

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEROHANIAN DALAM
MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL
QUOTIENT*) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL
(*INTELLIGENCE QUOTIENT*) SISWA DI MTSN 6 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Menenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Acc Munaqasyah

U
E

Dulaman, S.Ag., M.Pd

Disusun Oleh:

Muhammad Ainun Najib

19422058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2023

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEROHANIAN DALAM
MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL
QUOTIENT*) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL
(*INTELLIGENCE QUOTIENT*) SISWA DI MTSN 6 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Menenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Muhammad Ainun Najib

19422058

Pembimbing :

Lukman, S.Ag, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Ainun Najib
NIM : 19422058
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul penelitian : Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang
Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Kecerdasan
Intelektual (*Intelligence Quotient*) di MTS N 6 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
FC0A EAKX548820120

Muhammad Ainun Najib



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. flai@uii.ac.id
W. flai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Agustus 2023
Judul Tugas Akhir : Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) dan Kecerdasan Intelektual (Intelligent Quotient) Siswa di MTs N 6 Sleman
Disusun oleh : MUHAMMAD AINUN NAJIB
Nomor Mahasiswa : 19422058

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)
Penguji I : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Penguji II : Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....)
Pembimbing : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Dr. Drs. Imamuni, MA


REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Muhammad Ainun Najib

Nomor Mahasiswa : 19422058

Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) di MTS N 6 Sleman.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dari hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023



Lukman, S.Ag, M.Pd.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Muharram 2023

10 Agustus 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr. Wb.

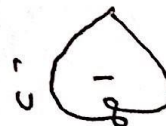
Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 665/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2023 tanggal 14 April 2023 M/ 22 Ramadan 1444 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ainun Najib
Nomor Induk Mahasiswa : 19422058
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan/ Program Studi : Studi Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) di MTS N 6 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Lukman, S.Ag, M.Pd.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puja serta puji dan syukur kita kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik.

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua tercinta

Untuk Bapak H. Surachman dan Ibu Hj. Khalifah, terima kasih atas dukungannya selama ini, tanpa Bapak dan Ibu

Aku tidak bisa berada di titik ini, karena Bapak dan Ibuaku bisa melewati semuanya

dan selesaikan pekerjaan sederhana ini dengan baik. Semoga Allah selalu memberkati.

MOTTO

“Ilmu itu cahaya, Dan cahaya Allah itu tidak diberikan kepada pemaksiat/pendosa”

(Imam Asy Syafi’i)

“Barang siapa yang tidak mau merasakan pahitnya belajar, ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya”

(Imam Asy Syafi’i)

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEROHANIAN DALAM MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL QUOTIENT*) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL (*INTELLIGENCE QUOTIENT*) SISWA DI MTSN 6 SLEMAN

Oleh:

MUHAMMAD AINUN NAJIB

Sejatinya pendidikan merupakan salah satu bidang yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan. Kecerdasan sendiri dibagi menjadi 3 golongan, yaitu kecerdasan Spiritual, Emosional dan Intelektual. Seiring perkembangan, kini sekolah menawarkan program unggulannya dalam menarik minat siswa. Pada dasarnya sekolah yang baik adalah sekolah yang mengedepankan kecerdasan spiritual dan intelektual para peserta didiknya. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 6 Sleman dengan tujuan mengetahui bagaimana proses Implementasi Kegiatan Kerohanian Dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotien*) Dan Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) Siswa.

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti datang ke sekolah untuk proses pengumpulan data. Adapun data yang diperoleh yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik triangulasi dalam uji keabsahan datanya. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang meliputi kepala sekolah, kurikulum sekolah, tiga guru dan dua murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Implementasi Kegiatan Kerohanian Dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotien*) Dan Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) Siswa Di MTs N 6 Sleman dilakukan dengan melakukan berbagai program keagamaan yang di kelompokkan dalam program intra maupun ekstra. Program yang telah dibuat diharapkan dapat membuat anak terbiasa untuk melakukannya sehingga dapat diterapkan di kehidupan hariannya. Dalam proses implementasi, ada beberapa kendala yang muncul seperti dari anak, penjadwalan dan orang tua. Kendala yang muncul dicari solusinya menggunakan analisis SWOT. Secara keseluruhan, Proses implementasi telah berjalan dengan baik. Dengan telah baiknya proses implementasi, peneliti berpendapat bahwa MTs N 6 Sleman merupakan tempat ideal bagi siswa yang ingin memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual yang tinggi yang didapatkan dari proses implementasi kegiatan kerohanian yang baik.

Kata kunci : Kegiatan Kerohanian, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual

ABSTRACT

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEROHANIAN DALAM MENUNJANG KECERDASAN SPIRITUAL (*SPIRITUAL QUOTIENT*) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL (*INTELLIGENCE QUOTIENT*) SISWA DI MTSN 6 SLEMAN

Oleh:

MUHAMMAD AINUN NAJIB

In fact, education is one of the influential fields in human life. The main goal of education is to educate life. Intelligence itself is divided into 3 groups, namely Spiritual intelligence, Emotional and Intellectual. Along with developments, schools now offer superior programs in attracting students' interest. Basically a good school is a school that prioritizes the spiritual and intellectual intelligence of its students. The research was conducted at MTs Negeri 6 Sleman with the aim of knowing how the process of implementing Spiritual Activities in Supporting Students' Spiritual Intelligence (Spiritual Quotien) and Intellectual Intelligence (Intelligence Quotient) is.

The research method used by researchers uses a qualitative approach. Researchers came to school for the data collection process. The data obtained by interviews, observation, and documentation using triangulation techniques in testing the validity of the data. There were seven informants in this study including the principal, school curriculum, three teachers and two students.

The results showed that the process of implementing spiritual activities in supporting spiritual intelligence (Spiritual Quotient) and intellectual intelligence (Intelligence Quotient) of students at MTs N 6 Sleman was carried out by carrying out various religious programs grouped into intra and extra programs. The program that has been made is expected to make children accustomed to doing it so that it can be applied in their daily lives. In the implementation process, there are several obstacles that arise such as from children, scheduling and parents. Obstacles that arise are sought for solutions using SWOT analysis. Overall, the implementation process has been going well. With a good implementation process, researchers argue that MTs N 6 Sleman is an ideal place for students who want to have high spiritual and intellectual intelligence that is obtained from the process of implementing good spiritual activities.

Keywords : *Spiritual Activities, Spiritual Quotient, Intelligence Quotient*

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Assalamualaikum Wr. Wb

Segenap puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita senantiasa dicurahkan kasih serta sayang-Nya dari Dzat Yang Maha Penyayang dari penyayang, yang menebarkan cinta serta kasih-Nya kepada seluruh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu kita panjatkan dan kirimkan kepada junjungan baginda besar Rasulullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi seluruh umat hingga yaumul hisab. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kita kelak mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh sebuah karunia tak ternilai yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian serta cobaan tak pernah menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan doa, Allah pasti memberikan jalan yang terbaik. Dengan semua itu, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Dan Kecerdasan Intelektual (*Intelligent Quotient*) Siswa Di MTs N 6 Sleman**”. Do’a serta dorongan dari berbagai banyak pihak yang telah memberikan kontribusi dalam masa penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh dengan itu, maka dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasihnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada Bapak dan Ibu kedua penulis ketika di kampus, selaku dosen program Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Edi Safitri, S.Ag, M.Ag.,(Alm) Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI.,(Alm) Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag.,(Alm) Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto, S.Ag, M.CAA., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M. Hum.) dan kepada Ibu (Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I., Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
8. Kepada kedua orang tua, Bapak Surachman dan Ibu Khalifah yang telah memberikan support dan doa yang luar biasa.

9. Kepada kakak dan adik saya, Moch. Ainul Yaqin dan Ainaya Alfatimah yang telah memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Guru-guru MTs N 6 Sleman terima kasih karena telah membantu dalam proses observasi dan penelitian.
11. Kepada Sindi yang telah menemani dan memberi motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada sobat NINANINU yang beranggotakan Dzaudanil, Vika, Rini, Gita, Dwi, Zidan, Zek, Dzakial, Nopen yang telah menjadi teman baik selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2019 yang telah berjuang bersama selama ini.
14. Kepada sahabat-sahabat penulis, dan lain-lain tidak dapat di sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat. yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Sahabat-sahabat jelajah gunung yang telah menemani saya dalam menjelajahi gunung guna mengembalikan dan menambah semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Jazakumullah khairan jaza', semoga Allah selalu memberikan keridhoan, rahmat serta kasih sayang-Nya yang diantaranya nikmat iman dan islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat terbuka untuk mendapatkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Peneliti,



Muhammad Ainun Najib

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN SAMPUL DALAM	v
HALAM PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
NOTA DINAS	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACK	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	17
1. Kegiatan Kerohanian	17
2. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)	18
3. Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient).....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	28
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	29
C. Sumber Data.....	30
D. Informan Penelitian.....	31
E. Teknik Penentuan Informan	31

F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	61
C. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

BAB III METODE PENELITIAN

Gambar 3. 1 Skema Analisis Data Milis, Huberman dan Saldana..... 44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 4. 1 Kegiatan Kerohanian MTs N 6 Sleman 54

Gambar 4. 1 Kegiatan Kerohanian MTs N 6 Sleman **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 2 Penyerahan Penghargaan Pada Siswa Berprestasi 60

Gambar 4. 2 Penyerahan Penghargaan Pada Siswa Berprestasi .**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 3 Inti Hasil Penelitian 68

DAFTAR TABEL

BAB III METODE PENELITIAN

Tabel 3. 1 Instrumen Wawancara.....	34
Tabel 3. 2 Analisis SWOT.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada suatu Bangsa akan selalu mengarah kepada suatu perubahan di segala bidang kehidupan, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan yang berkesinambungan akan mewujudkan tumbuh pesatnya sebuah perkembangan di suatu Bangsa dan dengan keaktifan peran dari semua elemen masyarakat akan menghasilkan *output* terbaik dalam menentukan kebaikan kualitas bangsanya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia berusaha untuk mencapai Tujuan Nasional. Tujuan pendidikan yang begitu mulia telah diatur oleh Pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan, yaitu:

“Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam berkembangnya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas RI)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya. Pendidikan bukan sekedar sekolah tetapi lebih dari itu dapat menyentuh hati nurani dan menimbulkan perubahan sikap dan moral manusia. Pendidikan dilaksanakan secara sadar dan totalitas, dalam arti semua pihak dapat mempengaruhi jalannya pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit adalah dengan belajar di sekolah formal dimana peserta didik dibimbing dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Sekolah menjadi penting karena tuntutan zaman yang semakin banyak, kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil, serta memiliki spiritualitas yang baik. Apa yang kita dengar, apa yang kita lihat dan apa yang kita rasakan adalah Pendidikan. Untuk mencapai kesejahteraan sosial pun sebagian besar jalur yaitu dengan menempuh pendidikan terlebih dahulu Untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan bagi siswa, penelitian ini akan mengutamakan kecerdasan spiritual sebagai solusi pertama.²

Pada kenyataannya, IQ tinggi tidak menjamin prestasi dan kehidupan yang sukses. Itu terjadi pada pertengahan 1990-an, ketika Daniel Goleman menerbitkan faktor-faktor yang berkaitan dengan mengapa orang

¹ Dwi Esti Ardiani, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Dan Permasalahannya*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.6, Nomor 1, 2021), hal 21.

² Hasbi Ashshidieqy, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi*, (Penelitian Dan Pengukuran Psikologi 07 2018) hal70–76.

dengan IQ tinggi gagal, dan orang dengan IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor-faktor ini mengacu pada cara lain untuk menjadi cerdas, yaitu dinamakan *Emtional Quotien* (Kecerdasan Emosional) atau banyak dinamakan juga dengan sebutan EQ. *Emotional Quotion* (EQ) adalah keterampilan yang mencakup kesadaran diri dan kontrol impuls, ketekunan, antusiasme dan motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah berhasil menemukan tipe “Q” ke-3 yang memberikan gambaran lengkap tentang kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan spiritual. Spiritual Quotien (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membantu kita untuk dapat menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah fondasi yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.³

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi diantara kecerdasan majemuk lainnya menurut pendapat Dana Zohar dan Ian Marshall yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “merupakan landasan yang diperlukan untuk berfungsinya IQ dan EQ secara efektif”. Mereka menegaskan bahwa tanpa kecerdasan tertinggi pada manusia, semua kecerdasan yang ada pada manusia tertutupi.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya

³ Husnawati, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al- Mawaddah Jakarta Selatan", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014 hal 1–121.

kecerdasan spiritual akan menumbuhkan sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi, kepemimpinan, kecerdasan emosional dan sikap positif lainnya. Dalam proses pembelajaran, adanya sikap positif diharapkan dapat memacu semangat siswa untuk belajar lebih giat sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar yang akan diperolehnya.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan penelitian yang berbentuk penelitian lapangan secara langsung di MTs N 6 Sleman selama 3 bulan. MTs 6 Sleman merupakan salah satu sekolah yang menyanggah sekolah berprestasi diantara madrasah-madrasah yang ada di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

MTs N 6 Sleman merupakan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kecerdasan spiritual siswa tanpa mengesampingkan kecerdasan intelektual siswa. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya visi dan misi Madrasah itu sendiri yang berbunyi “Terwujudnya Pribadi Muslim yang Sehat dan Inklusif Berwawasan Global dan Ramah Lingkungan”. Dari visi dan misi MTs N 6 Sleman dapat disimpulkan bahwa madrasah tersebut mengedepankan kecerdasan spiritual siswa daripada kecerdasan intelektual siswa.

Dalam memfasilitasi para siswanya pada pembentukan dan penunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa di madrasah, MTs N 6 Sleman sebagaimana visinya sangat memperhatikan kegiatan kerohanian siswa-siswanya dengan berbagai macam kegiatan kerohanian yang diadakan oleh madrasah.

Namun kegiatan kerohanian di madrasah belum mencapai ekspektasi dalam menunjang kecerdasan spiritual siswa dikarenakan belum termotivasinya siswa dalam mengikuti serta antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan kerohanian yang diadakan oleh madrasah.

Kurangnya para pendidik dalam memberikan dorongan dan motivasi agar para siswa antusias dalam mengikuti kegiatan kerohanian menjadi salah satu faktor penting yang mengakibatkan adanya kesenjangan antara visi yang dipilih oleh sekolah dan keadaan yang ada di sekolah. Adanya kesenjangan antara visi sekolah dan keadaan yang ada, maka peneliti ingin meneliti kesenjangan yang terjadi di sekolah ini.

Peneliti juga mengambil pertimbangan untuk meneliti judul atau topik ini dikarenakan penelitian sebelumnya masih banyak yang mengaitkan kegiatan kerohanian hanya dikaitkan dengan kecerdasan spiritual atau hasil belajar saja, bukan keduanya.

Dari uraian di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menggali lebih dalam terkait nilai yang ada pada kurikulum Merdeka. Peneliti hanya fokus pada nilai spiritual dan intelektual saja. Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kegiatan kerohanian yang berkaitan dalam menunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa.

Dari beberapa pernyataan yang ada, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Kerohanian dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) dan Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) di MTS N 6 Sleman”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian itu sendiri berguna dalam membatasi objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah supaya peneliti tidak terjebak keragaman data yang diperoleh di lapangan. Penetapan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi kegiatan spiritual di madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Keterbatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana implementasi kegiatan kerohanian di MTS N 6 Sleman
2. Bagaimana dampak kegiatan kerohanian dalam menunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diperlukan rumusan masalah yang membuat penelitian ini dilakukan, adapun rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah implementasi kegiatan kerohanian dalam menunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa di MTs Negeri 6 Sleman?
- b. apakah saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan kerohanian dalam menunjang kecerdasan spiritual dan

intelektual siswa di MTs Negeri 6 Sleman ?

- c. Bagaimana analisis SWOT dalam memecahkan masalah dalam implementasi kegiatan kerohanian dalam menunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa di MTs Negeri 6 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengambil kesimpulan implementasi dari berbagai kegiatan kerohanian yang ada dilingkungan sekolah MTs N 6 Sleman dalam penunjang kecerdasan spiritual siswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual siswa terhadap kecerdasan intelektualnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan dukungan terhadap hasil penelitian dengan tema yang sama dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya tentang pelaksanaan kegiatan spiritual dalam menunjang kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual siswa.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna:

- a. Bagi Kepala MTs N 6 Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan rujukan pelaksanaan kegiatan kerohanian di sekolah serta

diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan lembaga pendidikan..

b. Bagi Guru MTs N 6 Sleman

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan acuan dalam rangka pengimplentasian kegiatan kerohanian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi 5 bab, dengan pembagian bab sebagai berikut ini:

BAB I, Bab Satu sendiri dirinci dalam beberapa sub bab yang akan ditelaah oleh peneliti yaitu ada. *Pertama*, latar belakang yang berisi tentang pemikiran peneliti untuk diteliti. *Kedua*, Fokus penelitian adalah apa masalah atau pembahasan yang ingin peneliti uraikan, yang menjadi fokus penelitian ini. *Ketiga*, terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu berbagai pertanyaan yang akan peneliti gunakan untuk mencari atau mendalami mengapa pertanyaan atau rumusan tersebut ingin diteliti oleh peneliti. *keempat*, Tujuan penelitian adalah alasan mengapa rumusan atau pertanyaan yang akan diteliti muncul. *Kelima*, kegiatan penelitian yang menjelaskan untuk siapa dan mempengaruhi bagaimana berlangsungnya

proses penelitian penelitian ini. *Keenam*, sistematika pembahasan yang memuat struktur bagian-bagian penelitian dalam proposal ini secara singkat.

BAB II, Bab dua sendiri dibagi menjadi beberapa sub bab yang akan diteliti oleh peneliti yaitu. *Pertama*, terdapat literature review yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang diambil dari berbagai skripsi, jurnal, artikel dll yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang akan peneliti teliti tetapi juga memiliki perbedaan seperti pada kasus yang berbeda tempat penelitian dan waktu penelitian yang akan diteliti. *Kedua*, adanya landasan teori yaitu mencari berbagai sumber penelitian yang relevan dengan judul proposal karena dalam penyusunan landasan teori jika semakin banyak sumber tertulis yang sesuai dengan judul proposal akan semakin baik penelitian penelitian ini.

BAB III, Bab tiga sendiri terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu. *Pertama*, penjelasan jenis penelitian dan pendekatan yang akan menentukan dalam kategori apakah judul proposal yang sesuai dengan tipe atau kategori. *Kedua*, tempat dan waktu penelitian, yaitu menggambarkan tempat dan waktu dilakukannya penelitian yang akan menjadi faktor penelitian dari suatu tempat yang dipilih dan jangka waktu yang akan diteliti. *Ketiga*, Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi narasumber dalam mencari informasi untuk mendukung proses penelitian. *Keempat*, Teknik penentuan informan merupakan cara untuk dapat menggali sumber pendukung yang akan diteliti oleh peneliti. *Kelima*, Teknik pengumpulan data adalah strategi

atau langkah-langkah untuk dapat mengumpulkan beberapa data yang diambil dari berbagai sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu pengecekan atau penelaahan terhadap berbagai data yang telah diperoleh agar tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam memuat data dalam skripsi yang akan peneliti teliti. *Ketujuh*, Teknik analisis data yaitu metode dan strategi untuk menentukan melanjutkan kategori apa yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

BAB IV, Bab empat yaitu memuat Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan memberikan jawaban atas fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dideskripsikan berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan bukti-bukti berupa dokumentasi. Sedang berdiskusi. Peneliti akan mendeskripsikan dan meneliti data yang telah diperoleh.

BAB V, Bab lima adalah simpulan. Peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan adalah jawaban yang dijawab secara singkat dari pertanyaan penelitian yang terdapat pada bagian pendahuluan. Selain itu, peneliti akan memberikan saran sebagai masukan untuk memperbaiki penelitian setelah ini.

DAFTAR PUSTAKA, yaitu penulisan ulang berbagai sumber data yang diperoleh dalam penyusunan proposal skripsi ini yaitu yang bersumber dari berbagai buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah tentang meningkatkan potensi siswa, penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah sejenisnya, untuk mendukung skripsi ini, peneliti mengacu kepada beberapa tinjauan dari berbagai pustaka baik dari skripsi terdahulu yang relevan, dari putakawan, jurnal. Seperti dibawah ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ika Wiranti mahasiswi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga tahun 2019 dengan judul “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTS Ma’arif Andong Boyolali dalam Meninngkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019”.⁴

Kesimpulan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTS Ma’arif Andong Boyolali dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tahun 2019 dan apakah pelaksanaan program kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tahun 2019. Perbedaan

⁴ Ika Wiranti, “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTS Ma’arif Andong Boyolali dalam Meninngkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019”, *Skripsi*, Salatiga:IAIN Salatiga, 2019

penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah peneliti pada penelitian kali ini bukan hanya akan meneliti implementasi kegiatan keagamaan atau kerohanian dalam dampak terhadap kecerdasan spiritual siswa saja, akan tetapi peneliti juga akan meneliti tentang dampak yang diperoleh pada kegiatan kerohanian siswa dalam kecerdasan intelektual siswa juga.

2. Skripsi yang ditulis oleh Husnawati mahasiswi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Al-Mawaddah Jakarta Selatan”.⁵ Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui kecerdasan spiritual siswa dan peneliti juga menganalisis tentang peran atau pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa. Perbedaannya bahwa penelitian ini membahas tentang kolerasi antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa tanpa meningkatkan kecerdasan spiritual itu sendiri, sedangkan yang akan dibahas oleh penelitian ini yaitu tentang peran sekolah dan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan siswa dan pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sulaimah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan

⁵ *Ibid* Husnawati.hal 4

Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang.”⁶

Kesimpulan dari penelitian ini adalah meneliti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khususnya dalam bidang pendidikan agama islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah penelitian ini akan lebih meneliti dampak yang dibuat oleh kegiatan kerohanian terhadap kecerdasan spritual dan intelektual siswa.

4. Jurnal yang ditulis oleh A. Mustika Abidin dengan judul “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak.”⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan formal memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian kali ini lebih memiliki banyak variabel yaitu tidak hanya kecerdasan spiritual tetapi juga kecerdasan intelektual.
5. Artikel yang ditulis oleh Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro dan Eri Purwanti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

⁶ Sulaimah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP NU Hasyim Asy'ari Kotalama Malang” Skripsi, Malang:Uin Maulana Malik Ibrahim,2013

⁷ Abidin Mustika, “Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak”, *An Nisa Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.12 (2019), hal. 570

Yogyakarta dan STIT Pringsewu yang berjudul “Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)”⁸. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kecerdasan IQ, EQ, SQ dan MI memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam, baik sebagai pertimbangan dalam menentukan tujuan, isi/materi, strategi, evaluasi, maupun konsep kurikulum yang akan digunakan. Perbedaannya bahwa penelitian ini membahas internalisasi kecerdasan IQ, EQ, SQ dan IM yang memiliki implikasi terhadap konsep pendidikan islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti lebih membahas tentang implementasi berbagai kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan spiritual siswa dan pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual siswa.

6. Skripsi yang ditulis oleh Tri Dewi Obtivia mahasiswi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran

⁸ Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, Eri Purwanti, “Internalisasi Kecerdasan IQ,EQ,SQ Dan *Multiple Intellifences* Dalam Konsep Pendidikan Islam”, *Studi Pendekatan Psikologis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2019) hal.34.

2018/2019.”⁹ kesimpulan penelitian ini adalah peneliti menganalisis tentang pengaruh kegiatan menghafal Al-Qur’an juz 30 dan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah terhadap meningkatnya kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya bahwa penelitian ini lebih memprioritaskan pengaruh kegiatan menghafal Al-Qur’an juz 30 dan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti lebih ke berbagai kegiatan kerohanian yang ada di sekolah yang menunjang kecerdasan spiritual siswa serta pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual siswa.

7. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sarah Mahasiswi Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Kesadaran Menjahui Perilaku Menyimpang Di SMK PGRI 1 Tangerang.”¹⁰ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengaruh yang memengaruhi siswa dalam hal kesadarannya terhadap menjahui perilaku yang menyimpang bisa dibedakan melalui tingkat kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah apabila penelitian tersebut focus membedakan tingkatan kecerdasan spiritual guna membedakan

⁹ Tri Dewi Obtavia, "Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019, hal.1–146.

¹⁰ Sarah.S, “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Kesadaran Menjahui Perilaku Menyimpang Di SMK PGRI 1 Tangerang”, *Skripsi*, Tangerang: IIQ Jakarta, 2017, hal, 1-179

output dari tingkat kecerdasan spiritual, penelitian yang akan peneliti teliti lebih fokus kepada sumber atau macam-macam kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan spiritual dan pengaruhnya terhadap kecerdasan intelektual siswa.

8. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Hamid, dan Subhan Adi Santoso Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo Kota Probolinggo dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran Indonesia dengan judul “Implementas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih.”¹¹ Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yaitu dengan mempertimbangkan bahwa semua siswa harus dapat melakukan sholat dhuha berjamaah 4 rakaat setiap pagi sebelum kelas dimulai. Dengan melakukan sholat Dhuha, siswa dapat memahami makna sholat Dhuha secara utuh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah bahwa penelitian tersebut meneliti tentang peningkatan kecerdasan spiritual dengan menggunakan satu kegiatan kerohanian yaitu shalat dhuha berjamaah, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti akan melibatkan berbagai kegiatan kerohanian seperti kegiatan tahzifd Al-

¹¹ Abdul Hamid, Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso, “Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 1–18,.

Qur'an, Shalat dhuha berjamaah dan program kewanitaan yang dilakukan sekolah untuk siswinya pada saat siswa melakukan shalat jumat berjamaah.

B. Landasan Teori

1. Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian adalah segala kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka membukakan jalan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama islam yang didapatkan melalui kegiatan belajar di luar kelas, serta sebagai pendorong untuk membentuk kepribadian yang sesuai nilai-nilai agama.

Ekstrakurikuler Rohis sebagai kapal religi yang bergerak independen di mana wadah dikelola dan dikembangkan oleh siswa dan pelatih spiritual, jadi struktural dan operasional sudah dapat dikatakan sebagai sebuah institusi memiliki manajemen, tujuan yang yang ingin dicapai dengan jelas dan dapat memberikan dukungan untuk kajian agama Islam. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan sebagai tolak ukur membentuk karakter dan kepribadian peserta mendidik, dan membangun moral bangsa.¹²

Kegiatan spiritual yang diadakan memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk sifat, personal dan kemampuan siswa menunjang kreativitas, penalaran berpikir kritis serta pendidikan moral dan budi

¹² Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya

pekerti. Hal ini sangat mendukung kegiatan siswa dalam mengikuti pendidikan formal sekaligus menjamin kelancaran proses belajar mengajar.

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti aktif. Aktivitas berarti aktivitas, kegairahan, usaha, kerja, atau kekuatan, dan ketangkasan (dalam berusaha).¹³ Aktivitas siswa selama proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik pengajaran yang ditempuh akan mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan aktivitas siswa.

Sedangkan spiritualitas berarti sifat-sifat rohani atau hal-hal tentang rohani. Spiritualitas Islami selain untuk menambah wawasan siswa terhadap Islam, juga untuk memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan siswa bisa memperoleh hasil yang baik dari pelajaran Pendidikan Agama Islam diri.

2. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan menurut bahasa berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal.23

tanda kesempurnaan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah sesuai dengan kemampuan akalnya.

Kecerdasan atau yang biasa disebut kecerdasan berasal dari bahasa latin “*intelegence*” yang memiliki arti menyatukan atau mengorganisasikan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Bagi para ahli yang meneliti, istilah kecerdasan memberikan arti yang beragam. Menurut mereka, kecerdasan adalah konsep yang dapat diamati tetapi merupakan hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena kecerdasan bergantung pada konteks atau lingkungan.

Menurut Dusek kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jenis, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif, inteligensi merupakan proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, sedangkan secara kualitatif inteligensi merupakan cara berpikir dalam menyusun cara menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan diri sendiri. Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dapat memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.¹⁴

Alfred Binert adalah pelopor pengukuran kecerdasan, beliau

¹⁴ ‘Ainiyatul Latifah, “Kecerdasan Santri Tunanetra Dalam Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus Pada Santri Tunanetra Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al Mannan Kauman Tulungagung),” *Skripsi*, 2018, 15–57.

menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan individu yang meliputi tiga hal. *Pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan langsung, yang berarti bahwa individu dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai (*goal setting*). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan jika diperlukan, berarti individu tersebut mampu melakukan penyesuaian dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan.

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini merupakan masalah yang memerlukan kemampuan intelektual dan dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

a. Pengertian Spiritual

Makna spiritual berkaitan dengan hakikat kejiwaan (spiritual dan batin). Spiritualitas adalah kebangkitan atau pencerahan dalam diri manusia untuk mencapai tujuan dan makna hidup serta bagian yang paling mendasar dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang..

Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar dan tuntutan tertinggi manusia dalam hidupnya tanpa memandang suku atau asal usul. Kebutuhan dasar ini meliputi: kebutuhan fisiologis,

keselamatan dan keamanan, cinta, harga diri dan aktualisasi diri. Aktualitas diri adalah tahap spiritual seseorang, di mana ia berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, ketenangan, kasih sayang, toleransi, kerendahan hati dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Pencipta. Spiritualitas juga bisa disebut sesuatu yang dirasakan oleh diri sendiri dan hubungan dengan orang-orang di sekitar kita, yang diwujudkan dalam sikap mencintai orang lain, bersikap baik dan ramah kepada orang lain, menghormati semua orang sehingga orang di sekitar kita merasa nyaman. Spiritual adalah segala sesuatu yang mencakup kehidupan, bukan hanya doa atau mengenal dan mengakui Tuhan.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

1) Aspek Ruh

Aspek spiritual adalah aspek yang berhubungan dengan jiwa atau hati nurani manusia. Terapkan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, penuhi kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu mengingat Allah seperti menjalankan perintah Allah dengan ibadah. Benar-benar melakukan ibadah-ibadah wajib kepada Allah seperti shalat, haji, zakat, dapat membersihkan

jiwa dan mensucikan hati serta mempersiapkan mereka untuk menerima penampakan cahaya Allah. Ibadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan pengharapan dan pengampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu, berdoa juga memperkuat harapan masuk surga dan menciptakan kedamaian dan ketenangan.

2) Aspek Jiwa

Jujur pada jiwa, hati tidak cemburu, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, sombong, boros, kikir, malas, pesimis), menganut prinsip syariah, keseimbangan emosi, berpikiran terbuka, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengendalikan diri, rendah hati, ambisius, percaya diri. Jiwa merupakan fasilitas tambahan yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia untuk dapat memiliki kekuatan yang dibutuhkan untuk membangun karakter yang dinamis.

3) Aspek Biologis

Aspek biologis menyangkut pada sehat jasmani individu. Bebas Bebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep fisik yang positif, menjaga

kesehatan, tidak membebani tubuh kecuali batas kemampuan.

4) Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pasangan, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, dapat dipercaya, berani berkata jujur, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur pada orang lain, mencintai pekerjaan, memiliki tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial, mereka hidup dalam masyarakat dimana individu terikat dalam masyarakat dimana individu terikat oleh berbagai hubungan: hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, kejujuran, kesetiaan, ketulusan, dan ia merasakan kebahagiaan di antara mereka. Ketika seorang anak merasakan cinta untuk orang tua dan anggota keluarganya.

Dimensi keberadaan adalah fokus batin tujuan dan makna hidup, sedangkan dimensi agama yang dominan terfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan. Spiritual sebagai konsep dua dimensi, yaitu dimensi

vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal berperan sebagai hubungan dengan Tuhan yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal berperan dalam hubungan dengan orang lain.

c. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)

Spiritual quotient is hereditary capacity of the human brain, based on structures in the brain that gives us basic ability to form meanings, values, and beliefs in the first place; it means that, spiritual intelligence is “the soul’s intelligence.”¹⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasanlah yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita seutuhnya. Begitu banyak dari kita yang saat ini menjalani kehidupan yang penuh dengan luka dan kekacauan. Kami merindukan apa yang oleh penyiar T.S Eliot disebut "penyatuan lebih lanjut, harmoni yang lebih dalam", tetapi kami menemukan sedikit sumber daya dalam batas ego kami atau dalam simbol dan institusi budaya kami yang ada. SQ adalah kecerdasan yang ada di dalam diri, terkait dengan kebijaksanaan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya

¹⁵ Ali Bambang Bemby, Dr. Jauhary Haji & Ilham Santosa, “The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers”, *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*, Vol 13 (2013), hal 3

mengenali nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya atau nilai. Itu tidak menganut nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai, meskipun nilai spesifiknya berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Dengan demikian, SQ mendahului semua nilai spesifik dan budaya apapun. Oleh karena itu, ia mendahului bentuk ekspresi keagamaan lain yang pernah ada. SQ memungkinkan agama (bahkan mungkin diperlukan), tetapi SQ tidak bergantung pada agama.

3. Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient)

*Intelligence Quotient (IQ) is a phenomenon that involves judgment about one's ability to observe, analyze and interpret circumstances*¹⁶

Berdasarkan pemahaman tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang difokuskan pada pendidikan formal

¹⁶ Uzma Hanif & Tajammal Husain, "A Comparative Study of Intelligence Quotient and Emotional Intelligence: Effect on Employees' Performance", Asian Journal of Business Management 5, Voll 1(2013), hal.153

(sekolah). Dan sebenarnya mengarahkan individu agar sampai kesuksesan dalam hal akademik.

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kualifikasi kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan berpikir rasional dan logis. Sekitar 80% IQ diwarisi dari orang tua, sedangkan sisanya dibangun pada usia yang sangat dini, yaitu 0-2 tahun pertama kehidupan manusia. Ciri-ciri relatif digunakan sebagai prediktor keberhasilan individu di masa depan. Implikasinya, sejumlah penelitian menemukan alat (tes IQ) yang dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan dan dunia kerja. Raymond Bernard Chattel mengklasifikasikan, ada dua macam kemampuan, yaitu:

- a. *Inteligensi Fluid*, yang merupakan faktor biologis
- b. *Inteligensi crystallized*, yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang.

Dwijayanti menyebutkan kecerdasan intelektual sebagai sesuatu kemampuan yang terdiri dari tiga sifat, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan.
- 2) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah dilakukan.
- 3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas mental untuk menalar

dan memecahkan masalah. mengatakan bahwa kecerdasan Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh, mengingat, dan digunakan untuk memahami konsep-konsep abstrak dan konkrit serta hubungan antara objek dan gagasan, serta menerapkan pengetahuan secara tepat.

Kecerdasan intelektual sebagai kemampuan belajar dari pengalaman, berpikir melalui proses metakognitif, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan menganalisis, menalar, dan menalar seseorang. Oleh karena itu, berkaitan dengan keterampilan berbicara, kecerdasan spasial, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita dalam mempelajari hal-hal baru, berfokus pada berbagai tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir secara abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Fungsi intelektual berkaitan dengan proses mengetahui dan membentuk konsep yang mendukung keterampilan pemecahan masalah. proses tersebut melalui penginderaan, pengamatan, tanggapan, mengingat, dan berpikir sehingga seseorang mampu memahami, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi dengan menggunakan simbol, imajinasi dan penalaran untuk permasalahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam membuat penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang disebut juga dengan penelitian natural adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yg ditujukan buat menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu juga kelompok, kemudian dijabarkan pada bentuk tulisan. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar,dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya.

Untuk memudahkan pencarian data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini, maka metode yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan pemecahan masalah terkini berdasarkan data, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan. Penelitian survei biasanya juga

termasuk dalam penelitian ini.¹⁷

Jenis penelitian ini pada dasarnya mengamati orang-orang di lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka. Melalui penelitian dengan menggunakan metode deskriptif akan diperoleh pemahaman dan interpretasi yang mendalam tentang makna fakta dan fakta yang relevan. Pertimbangan lain untuk memilih metode ini adalah fakta atau masalah yang ditemukan benar ketika diselesaikan dengan metode kualitatif.¹⁸

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif ini merupakan sifat konstruksi sosial dari tekanan realitas, era hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah ketika berhadapan dengan realita yang majemuk, metode ini juga menghadirkan secara langsung sifat hubungan antara peneliti dan informan serta metode ini lebih sensitif dan lebih mudah beradaptasi dengan setting..¹⁹

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya mendapatkan informasi secara langsung dan mudah dari objek penelitian melalui observasi secara langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, penelitian akan dilakukan di lokasi yang akan diteliti. Adapun penelitian ini

¹⁷ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2013, hlm. 44

¹⁸ Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 30

¹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2009, hlm. 28

bertempat di MTs N 6 Sleman yang berada di Sinuadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman Yogyakarta.

C. Sumber Data

Dalam penerapannya, peneliti hanya menggunakan data jenis kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto yang kemudian peneliti rangkum menjadi data primer dan data sekunder.

Data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Hasan, data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang-orang yang melakukan penelitian atau mereka yang membutuhkan. Data primer diperoleh dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer antara lain:

- a. Hasil pencatatan wawancara.
- b. Hasil observasi lapangan.
- c. Data mengenai narasumber(informan).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu,

buku, dan sebagainya.²⁰

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan utama

Informan utama adalah orang yang dapat memberikan penjelasan tentang topik yang diteliti sehingga menghasilkan data yang lebih akurat. Informan utama dalam penelitian ini adalah para guru di MTs N 6 Sleman.

2. Informan kunci

Informan kunci merupakan informan yang paling penting dalam mengumpulkan data penelitian. Key informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah siswa MTs N 6 Sleman.

3. Informasi Pendukung

Informasi pendukung adalah orang yang dapat memberikan tambahan informasi terkait dengan tema penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan bagian kurikulum siswa.

E. Teknik Penentuan Informan

Ketentuan dari informan sendiri, penelitian akan kali ini menggunakan Teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah Teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-

²⁰ Abror Khozin, *Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen* (Sragen:Menejemen) 2013, Hal. 30–39

pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya.²¹ Dalam penelitian ini, Informan sebagai sumber data penelitian berdasarkan penguasaan materi pelajaran, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Pengambilan sampel purposif juga merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas dan itu terjadi ketika elemen dipilih untuk sampel berdasarkan penilaian peneliti. Peneliti sering percaya bahwa mereka dapat memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penelitian yang tepat, yang menghemat waktu dan uang.

Menurut Sugiono purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling merupakan jenis non-probability sampling yang artinya tidak memberikan kesempatan yang sama untuk setiap populasi. Selain menentukan informan dari mahasiswa, peneliti juga menggunakan teknik snowball yaitu mereka yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat. Informan yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa MTs N 6 Sleman, guru MTs N 6 Sleman, kepala sekolah, wali kelas dan kurikulum sekolah..

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data yang

²¹ Wiratri Yustia Putri, *Teknik Sampling*, (Bandung:Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unpas Bandung) 2017,hal. 48–83.

diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu landasan mendasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Pengamatan juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi”. Maksudnya observasi adalah suatu proses pengamatan yang sistematis terhadap aktivitas manusia dan susunan fisik dimana aktivitas tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas secara alamiah untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari ruang lingkup penelitian etnografi. Hadi mendefinisikan observasi sebagai proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang melibatkan observasi, persepsi, dan memori.

Morris mendefinisikan observasi sebagai kegiatan merekam gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi adalah kumpulan kesan-kesan tentang dunia sekelilingnya berdasarkan seluruh kemampuan indra manusia.²²

²² Hasyim Hasanah, *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),* At-Taqaddum 8, no. 1 (2017)

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan lebih dulu yang dirancang untuk mempertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab. Atau singkatnya adalah suatu percakapan berdasarkan suatu maksud.²³

Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh pernyataan lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, dimana tujuannya adalah untuk memperoleh bentuk informasi dari semua tanggapan, namun struktur dan susunan kalimatnya sesuai dengan karakteristik tanggapan.

Tabel 3. 1 Instrumen Wawancara

No	Variabel	Rujukan	Indikator
1	Kegiatan Kerohanian	(Alim:2006)	1. Mengetahui kondisi kerohanian di MTs N 6 Sleman 2. Mengetahui kepentingan dengan adanya kegiatan kerohanian di MTs N 6 Sleman 3. Mengetahui kegiatan atau aktivitas apa saja yang menunjang

²³ Saputri Marheni, "Wawancara," 2020, 1–29.

No	Variabel	Rujukan	Indikator
			<p>kegiatan kerohanian di MTs N 6 Sleman</p> <p>4. Mengetahui model atau metode pembelajaran kerohanian di MTs N 6 Sleman</p> <p>5. Mengetahui kondisi dari keagamaan siswa di MTs N 6 Sleman</p> <p>6. Mengetahui seberapa pengaruh kerohanian terhadap keagamaan siswa di MTs N 6 Sleman</p> <p>7. Mengetahui hasil atau wujud bagi siswa dari adanya kegiatan kerohanian di MTs N 6 Sleman</p> <p>8. Mengetahui pembentukan perilaku keagamaan siswa di MTs N Sleman</p> <p>9. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku keberagaman siswa di MTs N 6 Sleman</p>
2	Kecerdasan Spiritual	(Ali 2013)	1. Mengetahui apa saja yang

No	Variabel	Rujukan	Indikator
	<i>(Spiritual Quotient)</i>		<p>diperankan guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual</p> <p>2. Mengetahui apa yang dilakukan guru untuk menerapkan siswa agar berfikir positif</p> <p>3. Mengetahui apa yang dilakukan guru agar siswa dapat melakukan yang baik dan positif</p> <p>4. Mengetahui apa yang dilakukan guru agar siswa MTs N 6 Sleman dapat menggali hikmah dari setiap kejadian</p> <p>5. Mengetahui apa yang dilakukan guru agar siswa senang berbuat baik</p> <p>6. Mengetahui apa yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman agar siswa menerapkan sikap saling tolong-menolong</p> <p>7. Mengetahui hambatan dari upaya meningkatkan kecerdasan</p>

No	Variabel	Rujukan	Indikator
			spiritual
3	Kecerdasan Intelektual <i>(Intelligent quotient)</i>	(Uzma: 2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="919 461 1426 674">1. Mengetahui apa yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa <li data-bbox="919 674 1426 887">2. Mengetahui apa yang dilakukan oleh pendidik supaya siswa berfikir kritis <li data-bbox="919 887 1426 1099">3. Mengetahui apa yang dilakukan guru agar siswa memiliki <i>logical thinking</i> yang baik <li data-bbox="919 1099 1426 1402">4. Mengetahui apa yang dilakukan guru agar siswa MTs N 6 Sleman dapat berfikir kritis dan teoritis dari setiap kejadian <li data-bbox="919 1402 1426 1615">5. Mengetahui apa yang dilakukan guru agar siswa senang mempelajari hal baru <li data-bbox="919 1615 1426 1984">6. Mengetahui apa yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman agar siswa menerapkan pembelajaran dan penalaran di setiap tempat dan kejadian

No	Variabel	Rujukan	Indikator
			7. Mengetahui hambatan dari upaya meningkatkan kecerdasan intelektual

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti ajukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

a. Pertanyaan untuk kepala sekolah :

- 1) Bagaimana kondisi kerohanian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
- 2) Apa saja urgensi adanya kegiatan kerohanian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
- 3) Apa saja kegiatan atau aktivitas apa saja yang menunjang kegiatan kerohanian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
- 4) Bagaimana model atau metode pembelajaran kerohanian yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
- 5) Bagaimana kondisi dari keagamaan atau kerohanian siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
- 6) Seberapa besar pengaruh kerohanian terhadap keagamaan siswa di MTs N 6 Sleman ?
- 7) Bagaimana hasil atau wujud bagi siswa dari adanya kegiatan kerohanian di Madrasah Tsanawiyah N 6 Sleman?

- 8) Bagaimana pembentukan perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
 - 9) Apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku keberagaman siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
- b. Pertanyaan untuk wakil kurikulum Madrasah yang mengampu bidang kesiswaan:
- 1) Apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?
 - 2) Apa saja yang dilakukan oleh pendidik supaya siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman berfikir kritis?
 - 3) Apa saja yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki *logical thinking* yang baik?
 - 4) Apa saja yang dilakukan guru agar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dapat berfikir kritis dan teoritis dari setiap kejadian?
 - 5) Apa saja yang dilakukan guru agar siswa senang mempelajari hal baru?
 - 6) Apa saja yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman agar siswa menerapkan pembelajaran dan penalaran di setiap tempat dan kejadian?
 - 7) Apakah hal-hal yang menjadi hambatan dari upaya

meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?

c. Adapun pernyataan yang akan ditanyakan peneliti untuk guru pengampu kegiatan kerohanian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ?
- 2) Apa saja yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman untuk menerapkan siswa agar berfikir positif ?
- 3) Apa saja yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman agar siswa dapat melakukan yang baik dan positif ?
- 4) Apa saja yang dilakukan guru agar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman dapat menggali hikmah dari setiap kejadian ?
- 5) Apa saja yang dilakukan guru agar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman agar siswa senang berbuat baik?
- 6) Apa saja yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman agar siswa menerapkan sikap saling tolong-menolong?
- 7) Apa saja hambatan dari upaya yang dilakukan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman?

Setelah pertanyaan untuk guru, selanjutnya peneliti akan memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai pelengkap dan

menyempurna dalam penelitian kali ini,

- a) Apakah anda tahu yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual?
- b) Apakah anda pernah mengalami kejenuhan untuk mengikuti kegiatan kerohanian yang diprogramkan oleh sekolah?
- c) Apakah anda menyukai cara sekolah dalam menjalankan kegiatan kerohanian?
- d) Apa yang anda dapatkan selama mengikuti kegiatan kerohanian?
- e) Apakah anda dengan mudah menyerap manfaat dari kecerdasan spiritual?
- f) Bagaimana pendapat anda mengenai program kegiatan Koranian yang dilaksanakan di MTS 6 Sleman?
- g) Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan kegiatan Koranian yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?

3. Dokumentasi

Dokumentasi lahir dari 2 sahabat Paul Otlet dan Henri La Fontaine pada tahun 1895. Kekhawatiran mereka dipicu oleh sebuah ledakan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan mesin cetak. Mereka berdebat dan berupaya membangun sistem yang mengumpulkan, mengatur informasi publikasi ilmiah dan menyediakannya untuk kebutuhan komunitas ilmiah dan sistem yang dihasilkan disebut dokumentasi. Wajar jika Kamus Besar Bahasa

Indonesia (online) mendefinisikan dokumentasi sebagai:

- a. pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; Dan
- b. memberikan atau mengumpulkan bukti dan informasi (seperti gambar, kutipan, kliping koran, dan bahan referensi lainnya).

Ada tumpang tindih antara kegiatan dokumentasi ini kegiatan perpustakaan. Pantas saja kata pihak pro-perpustakaan bahwa pendokumentasian merupakan bagian dari kegiatan perpustakaan. Selain itu dikatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu hasil dari dokumentasi. Sebenarnya yang membedakan antara library dengan dokumentasi adalah objek kerjanya. Objek kerja perpustakaan adalah buku atau perpustakaan. Objek kerja Dokumentasi adalah dokumen. Maka wajar jika muncul pertanyaan: "Dokumen apakah itu sebenarnya?" Pendapat Paul Otlet mengatakan bahwa dokumen adalah benda mati tiga dimensi. Dokumen yang dicetak juga merupakan benda mati tiga dimensi meskipun ketebalannya sangat tipis. Sehingga ada yang berpendapat bahwa dokumen menurut Otlet adalah dua dan tiga dimensi mati. Briet menambahkan, dokumen juga bisa hidup dalam tiga dimensi.

G. Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik yang disebut dengan Teknik triangulasi. Triangulasi merupakan gabungan dari berbagai tenaga peneliti, teori, dan Teknik

metodologis dalam mempelajari fenomena sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jadi triangulasi memungkinkan untuk menangkap realitas yang lebih valid.

Ada empat jenis triangulasi :

1. triangulasi data: penggunaan berbagai sumber data dalam suatu penelitian
2. Triangulasi peneliti: penggunaan beberapa peneliti dengan disiplin ilmu yang berbeda sebuah pelajaran
3. Triangulasi teori: penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsirkan suatu kumpulan data
4. Triangulasi teknik metodologi: penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian.²⁴

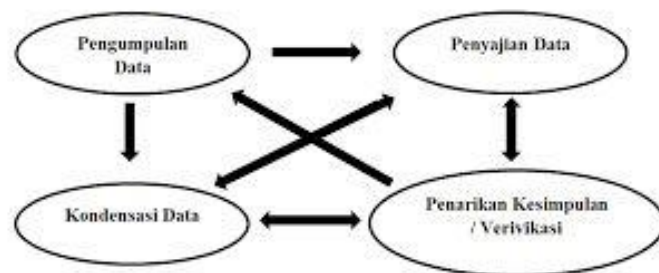
Jadi triangulasi data merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan, perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu maka peneliti menggunakan cara:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan sumber data.

²⁴ Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communication*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka) hal 153

H. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.



Gambar 3. 1 Skema Analisis Data Miles, Huberman dan Saldana

Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan analisis data dari model analisis data Miles, Huberman dan Saldana. Ada tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Yang pertama adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses seleksi, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini terus berlanjut sepanjang durasi penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul dilihat dari kerangka konseptual penelitian, masalah kajian, dan pendekatan data yang dipilih oleh peneliti.

Berikut ini yang merupakan reduksi data adalah sebagai berikut :

1. Meringkas data
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Cara reduksi data:

1. Seleksi ketatatan data
2. Ringkas atau uraian singkat
3. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

Untuk yang kedua adalah Penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika satu set informasi disusun, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang diambil.

Bentuk penyajian data kualitatif:

1. Teks naratif : dengan bentuk catatan lapangan
2. Matriks, graf, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang koheren dan mudah dijangkau, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulannya benar atau sebaliknya untuk dianalisis kembali.

Upaya menarik kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus

selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna sesuatu, mencatat pola-pola yang teratur (dalam catatan teori), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulannya diandaikan. Awalnya tidak jelas, tetapi kemudian meningkat menjadi lebih detail dan berakar kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Menurut data yang peneliti temukan yaitu dokumen yang berbentuk profil Sekolah, MTs Negeri 6 Sleman terletak di sisi utara kota Yogyakarta tepatnya di Jl. Magelang km 4,4 Yogyakarta Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Letak geografis MTs Negeri 6 Sleman juga terletak sangat strategis, yaitu dekat dengan jalan raya, Stasiun TVRI Yogyakarta, dan berada di perbatasan antara Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, menjadikan MTsN 6 Sleman dikenal luas oleh masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Keadaan sosial budaya yang beragam, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua siswa berdampak dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

MTs Negeri 6 Sleman juga terletak diantara lingkungan pendidikan yang dimana jenjang pendidikan formal yang bernuansa pendidikan keagamaan islam berdampingan satu sama lain, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah 1 Sleman, Madrasah Tsanawiyah 6 Sleman dan Madrasah Aliyyah 3 Yogyakarta.

Dengan letak yang secara geografis seperti itu MTs Negeri 6 Sleman menjadi salah satu madrasah yang memiliki lingkungan

pendidikan yang kondusif dan memiliki pengaruh yang baik dalam hal spiritual dan intelektual peserta didiknya.²⁵

2. Sejarah Singkat

Didirikan pada 16 Maret 1978, dengan nama Madrasah Unggul (RMU), MTsN 6 Sleman merupakan sekolah negeri di bawah Kementerian Agama. Sebab, selain mata pelajaran umum, sekolah ini juga dilengkapi dengan kurikulum Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Pada awalnya MTsN 6 Sleman bernama MTsN Yogyakarta 1. Sehubungan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 372 Tahun 2015, tentang perubahan nama MI Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Aliyah Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta, MTsN 1 Yogyakarta berubah menjadi MTsN 6 Sleman.

RMU MTsN 6 Sleman merupakan salah satu madrasah terakreditasi terbaik di DIY. Sesuai dengan semboyan yang diusung oleh madrasah, Madrasah Unggul Rintisan berupaya untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki jiwa spiritual yang baik dan merupakan intelektual muda yang syarat prestasinya agar lulusan nantinya dapat berguna dan berhasil dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pada awal berdirinya, MTsN 6 Sleman berasal dari kelas I,

²⁵ Dokumen, *Surat Sejarah Pendirian MTs N 6 Sleman*, 16 Agustus 1979

II, dan III Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Yogyakarta Kotamadya Yogyakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 1987 yaitu pelaksanaan lebih lanjut dari Keputusan Presiden RI Nomor 18 Tahun 1975 yang disempurnakan.

Berdasarkan surat keputusan kepala kantor wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor w. I/I.b/Pt/702/6.a/79 tanggal 16 Agustus 1979, Bapak Dachri Ruslani SW., BA yang sudah menjadi guru PGAN tahun ke-6 diangkat menjadi kepala MTsN 6 Sleman. Peresmian dilakukan secara bersama-sama, di kantor Bidang Pendidikan Agama Islam di Jalan Wijilan, Yogyakarta, pada 7 September 1979. Dengan demikian, MTsN 6 Sleman resmi memiliki pimpinan.

Kondisi sosial budaya yang beragam, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya orang tua peserta didik berdampak pada keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MTsN 6 Sleman banyak ditentukan oleh Kementerian Agama, Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman dan Pemerintah Pusat yang juga dipengaruhi oleh perkembangan politik daerah dan pusat.

Berikut merupakan identitas MTs Negeri 6 Sleman:

- 1) Nama Madrasah : MTs N 6 Sleman
- 2) Status Madrasah : Negeri
- 3) Nomor Statistik : 121134040009

- | | | |
|---------------------------|---|---|
| No. UPB | : | 25.04.07.308649.000 |
| 4) Alamat | : | Jalan Magelang Km. 4,4 |
| Desa / Kelurahan | : | Sinduadi |
| Kecamatan | : | Mlati |
| Kabupaten | : | Sleman |
| Provinsi | : | Daerah Istimewa Yogyakarta |
| Kode Pos | : | 55284 |
| No. Telepon | : | 0274 – 586274 |
| 5) Tahun Penegerian | : | 1978 |
| 6) No. Rekening Madrasah | : | 20.01.01056-3 BPD Cabang Utama Yogyakarta |
| 7) SK Penegerian Madrasah | : | No. 16 Tahun 1978 Tanggal : 16 Maret 1978 |

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Pribadi Muslim Sehat, Unggul, Inklusif, Berwawasan Global, Ramah Anak dan Ramah Lingkungan.

Indikator Visi :

- 1) Unggul dalam pembentukan pribadi yang sehat jasmani dan rohani
- 2) Unggul dalam pembinaan pribadi yang berakhlak mulia dan rajin beribadah,
- 3) Unggul dalam penguasaan ilmu dan amal
- 4) Unggul dalam pembelajaran berbasis IT
- 5) Unggul dalam bidang Sains dan hafalan al-Qur'an
- 6) Unggul dalam kompetisi dan kejuaraan bidang mata pelajaran, penelitian, olah raga dan kesenian

- 7) Unggul dalam manajemen dan kepedulian sosial tinggi
- 8) Unggul dalam sikap disiplin, rapi, bersih, indah, aman dan nyaman
- 9) Unggul dalam kreativitas dan berjiwa mandiri
- 10) Unggul dalam kepedulian lingkungan dan cinta tanah air, nusa, bangsa dan agama

Visi secara tersurat mendukung pada kegiatan kerohanian dengan adanya pencantuman "Menjadikan Pribadi Muslim" yang dimana tujuan dari kegiatan kerohanian itu juga akan mengantar para siswa untuk memiliki kepribadian yang islami. Pendukung kegiatan kerohanian juga tampak terlihat dalam indikator visi sekolah yaitu pada point nomer 1,2,3, dan 5.

b. Misi

- 1) Terwujudnya warga madrasah sehat jasmani dan rohani
- 2) Terwujudnya pribadi berakhlak mulia
- 3) Terwujudnya pribadi muslim yang toleran
- 4) Terwujudnya pribadi yang menguasai Iptek dan Tahfidz al Qur'an
- 5) Terselenggaranya pendidikan yang melayani siswa cerdas istimewa dan bakat istimewa
- 6) Terselenggaranya pembelajaran berbasis IT untuk mengakses informasi global berskala internasional
- 7) Terciptanya kondisi warga madrasah menghargai hak-hak

anak

- 8) Terciptanya lingkungan madrasah yang aman, nyaman dan damai

Misi yang tertera dalam visi-misi di MTsN 6 Sleman mendukung pada kegiatan kerohanian. Hal tersebut terlihat dengan adanya butir misi nomer 1 sampai dengan 4 yang dimana misi-misi tersebut merupakan pendukung kegiatan kerohanian di MTsN 6 Sleman.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan sekolah menengah, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut ini :

- 1) Meningkatnya standar kelulusan, pencapaian ketuntasan kompetensi tiap tahun atau semester, peningkatan peringkat sekolah, kejuaraan lomba bidang akademik dan non akademik. Pengembangan kepribadian peserta didik, mengembangkan ketrampilan hidup, mengembangkan nilai-nilai agama, budaya dan pemahaman atas sikap yang dapat diterima.
- 2) Menghasilkan kurikulum satuan pendidikan sesuai BSNP yang mempertimbangkan kebutuhan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat dan kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran. Menyediaan

segala hal yang dibutuhkan bagi pengembangan diri peserta didik termasuk konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.

- 3) Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, efisien, interaktif, inspiratif, kreatif, dan CTL dan memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian peserta didik.
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas yang memadai dan terwujudnya lingkungan *green and clean*.
- 5) Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 6) Tercapainya efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).
- 7) Tercapainya biaya operasional pendidikan yang sesuai SNP secara teratur dan berkelanjutan.
- 8) Terlaksananya proses penilaian sesuai dengan prosedur, mekanisme, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan SNP.

4. Penerapan Kegiatan Kerohanian di MTsN 6 Sleman

Penerapan kegiatan-kegiatan kerohanian islam dalam menunjang kecerdasan spiritual serta intelektual di MTsN 6 Sleman berpatokan pada visi dan misi sekolah serta kurikulum yang telah direncanakan pada saat pembentukan kurikulum. Beberapa contoh

kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilakukan di MTsN 6 Sleman dalam menunjang kecerdasan spiritual serta intelektual siswa adalah perincian mata pelajaran keagamaan yang menjadi lima mata pelajaran agama, *Takhassush* (Tahkfidz Al-Qur'an) yang dilakukan setiap pagi, Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dibimbing oleh para ibu guru.

“Kalau di Madrasah sendiri memang sekolah SMP plus ya, disini ada mata pelajaran Fiqh, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak dan SKI yang menjadi 5 pelajaran perincian dari pelajaran keagamaan. Sehingga pelaksanaannya di MTs N 6 Sleman ada pembiasaan-pembiasaan dari pembelajaran itu, dari materi-materi pembelajaran itu kemudain di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari”

(II,L,B 25-27)²⁶



Gambar 4. 1 Kegiatan Kerohanian MTs N 6 Sleman

Dalam pembentukan dan penunjang kecerdasan spiritual serta intelektual pada siswa, terdapat beberapa cara yang digunakan oleh pihak Sekolah dan Guru yaitu dengan cara classical,

²⁶ Jasim Kholis di Sleman, Yogyakarta, tanggal 21 Juni 2023

yang mana arti dari classical sendiri berarti mengelompokkan anak-anak di setiap grup atau kelompok yang dimana didalam kelompok tersebut memiliki guru yang membimbing siswa dalam menunjang kecerdasan spiritual serta kecerdasan intelektual siswa dan yang kedua adalah metode pilihan atau eleksi opsional yang dimana anak-anak akan memilih sendiri kegiatan kerohaniannya seperti contohnya grup hadroh.

“kalau kita bicara model, ada yang sifatnya classical, artinya classical itu disetiap grup dimana anak-anak itu secara kelompok itu untuk belajar tentang atau mendalami sisi keagamaannya tadi , secara grup atau kelompok , yang kedua adalah pilihan atau eleksi opsional”
(I2,L,B 96-107)²⁷

Hal ini juga didukung oleh bagian Kurikulum Madrasah :

“Pertama, mengkreasi pembelajaran sesuai dengan tingkat kecerdasan intelektualnya masing-masing, sehingga nanti siswa dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan capaian secara intelektualnya, jadi kita layanan yang bersifat homogen dengan pengelompokan kelompok A, B, C sampai akhir, itu yang pertama. Kemudian untuk yang kedua, kita adakan les-les yang berkaitan dengan kemampuan intelektualnya yang perlu di upgrade . kemudian, yang ketiga kita adakan juga achievement atau motivasi untuk meraih prestasi intelektualnya biasanya di akhir-akhir menjelang ujian itu kita paling banyak untuk melakukan itu, mungkin hal-hal itu yang mungkin dilakukan oleh MTs Negeri 6 Sleman.”²⁸
(I3,L,B 7- 30)

“Secara umum sudah terlaksana dengan baik. Alhamdulillah osis disini sudah menangani kegiatan kerohanian yang ada di MTsN 6

²⁷ Ahmad Dwi Nur Khalim di Sleman, Yogyakarta, tanggal 10 Juli 2023

²⁸ Anang Sumarna di Sleman, Yogyakarta, tanggal 11 Juli 2023

Sleman. Jadi, bagian kesiswaan yang diisi oleh guru tinggal mendampingi saja. Tetapi untuk program tahfidz kita melibatkan pihak luar yang sudah ahlinya. Para musyrif tahfidz dipilih dengan cara seleksi yang ketat sehingga bisa membimbing para siswa dengan baik.”²⁹

(I4, L, B 10-17)

Penunjang kecerdasan spiritual maupun intelektual adalah hal yang baik dan mungkin menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam Islam, anjuran untuk belajar banyak kita temui dalam ayat-ayat kitab suci Al-Qur’an. Tujuan pembelajaran dalam islam adalah untuk menjadi *Insan Al kamil* yang mana didalamnya meliputi kecerdasan spiritual dan intelektual. Keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual harus diselaraskan, agar keduanya dapat berjalan dengan baik. Penerapan kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh sistem madrasah telah memberikan dampak yang positif terhadap menunjangnya kecerdasan spiritual serta kecerdasan intelektual siswa.

“Kalau menurut saya itu salah satu faktor untuk mendukung akademik atau kecerdasan intelektual dari siswa Karena kalau semisal nya kita melakukan mengasah bakat intelektual kita tanpa adanya program kerohanian Itu akan menyebabkan diri kita malah menjadi, mungkin menjadi orang yang pintar tapi tidak beradab Jadi agar kita dapat mempraktikkan kecerdasan intelektual kita, kita juga harus mempraktikkan kerohanian dalam diri kita.”³⁰

(I6, L, B 50-57)

²⁹ Sutarjo di Sleman, Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2023

³⁰ Hafidz Nur di Sleman, Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2023

Adapun pernyataan diatas didukung oleh pernyataan dari

Guru :

“Kebetulan anak-anak disini yang memiliki tingkat keagamaan yang kuat, juga merupakan anak-anak yang berprestasi, seperti contoh kemarin yang mendapatkan hasil tes hafalan Al-Qur’an yang tinggi, dia juga yang mendapatkan nilai akademik tertinggi juga. Itu mas contoh bagaimana program kegiatan kerohanian dapat meningkatkan kecerdasan intelektual.”³¹
(I4, L, B 86-92)

Dalam mendidik karakter umat islam yang menjadikannya kebiasaan yang baik, Rasulullah SAW menjadikan dirinya seorang *uswatun khasanah* yang artinya menjadikan dirinya sendiri suri tauladan terlebih dahulu sebelum menuntut umatnya mempraktikkannya. Prinsip inilah yang harus dipegang teguh oleh para pendidik. Bahkan, para teladan harus menunjukkan kebaikan yang lebih besar dari apa yang dituntu atas anak-anak sehingga anak-anak akan menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan kebaikan. Berdasarkan penerapan kegiatan kerohanian, para pendidik yang berada di MTsN 6 Sleman menerapkan metode *uswatun khasanah* dari para guru kepada siswanya agar para siswa termotivasi untuk menjalankan kegiatan kerohanian yang telah ditetapkan.

“kalau guru lebih untuk menjadi sosok yang bisa diteladani, intinya gitu. Jadi menjadi sosok guru itu panutan kemudian anak-anak itu tidak bingung mana yang bisa dicontoh dan tidak dicontoh. Nah sehingga guru yang ada di MTsN 6 Sleman itu ya salah satunya menggunakan dirinya sebagai role model atau contohnya.”³²

³¹ Sutarjo di Sleman, Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2023

³² Ahmad Dwi Nur Khalim di Sleman, Yogyakarta, tanggal 10 Juli 2023

(I2,L,B 239-246)

Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Sekolah yaitu:

“Metodenya keteladanan, keteladanan yang diperagakan bapak ibu guru serta pegawai, kemudian pengawasan yang continue dan mengontrol untuk kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian dari situ akan nampak sesuatu yang disebut Quality-Control dalam hal peribadahan. Begitupun dengan bapak ibu guru untuk selalu mangawal serta mengontrol dari diri kita sendiri. Jadi dicontohkan juga untuk bapak ibu guru kita wajibkan tadarrus di jam 7 pagi sekitar 5 sampai 10 menit, sehingga itu juga memberi contoh kepada anak”³³
(I1,L,B 80-89)

Dalam pelaksanaan implementasi kegiatan kerohanian yang ada di MTs N 6 Sleman, memiliki perubahan yang membuat siswa memiliki peningkatan serta menunjang dalam kecerdasannya, kecerdasan spiritual maupun inteletuannya, berikut hasil dari menunjangnya kecerdasan siswa dalam kecerdasan spiritual dan inteletual adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Spiritual

Kegiatan kerohanian yang dijadikan program unggulan di MTs N 6 Sleman telah menjadikan para peserta didiknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Perencanaan program yang mungkin dirancang dengan baik akan menghasilkan sebuah hasil yang baik.

³³ Jasim Kholis di Sleman, Yogyakarta, tanggal 21 Juni 2023

Penunangan kecerdasan spiritual di MTs N 6 Sleman tidak serta merta terjadi secara instan. Sebelum adanya perbaikan sistem program kerohanian, para siswa di MTs N 6 Sleman masih dikategorikan siswa yang nakal. Dengan adanya perbaikan pada sistem kegiatan kerohanian, maka pada hari ini peserta didik di MTs N 6 Sleman menjadi siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini bisa dilihat dari contoh bagaimana sekarang para siswa tidak perlu diingatkan lagi untuk solat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah, dikarenakan sudah memiliki kesadaran sendiri dan itu merupakan hasil dari menunjangnya kecerdasan spiritual siswa.

“Selama saya disini bertahun-tahun, mungkin sebelumnya belum ada roh is yang menjalankan kegiatan kerohanian sedemikian rupa, waktu sebelum adanya kegiatan kerohanian yang semarak seperti sekarang, anak-anak di madrasah ini bisa dikategorikan nakal. Namun, setelah kegiatan kerohanian yang dilaksanakan dengan baik, anak-anak disini menjadi berkurang kenakalannya mas, angka kenakalan siswa menjadi berkurang”³⁴
(I4, L, B73-80)

b. Kecerdasan Intelektual

Keberhasilan sebuah sekolah tidak luput bagaimana sekolah tersebut menjadikan para peserta didiknya memiliki kecerdasan, terlebih kecerdasan intelektual yang dimana menjadikan siswa berprestasi.

Kecerdasan Intelektual sendiri dapat ditunjang dengan berbagai aspek, salah satu aspek yang cukup vital adalah aspek

³⁴ Sutarjo di Sleman, Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 2023

keagamaan siswa. Ada pepatah Arab yang memiliki arti “Ilmu adalah bagaikan cahaya, dan cahaya Allah tidak akan menerangi para pelaku maksiat.”

Dapat dilihat dari arsip di MTs N 6 Sleman bahwa rata-rata peserta didik yang memiliki nilai akademik atau siswa yang berprestasi adalah siswa yang memiliki aspek kerohanian yang baik. Itu menunjukkan bahwa kegiatan kerohanian dapat berdampak baik pada kecerdasan intelektual para siswa.

“Kebetulan anak-anak disini yang memiliki tingkat keagamaan yang kuat, juga merupakan anak-anak yang berprestasi, seperti contoh kemarin yang mendapatkan hasil tes hafalan Al-Qur’an yang tinggi, dia juga yang mendapatkan nilai akademik tertinggi juga. Itu mas contoh bagaimana program kegiatan kerohanian dapat meningkatkan kecerdasan intelektual.”³⁵
(I4, L, B 86-92)



Gambar 4. 2 Penyerahan Penghargaan Pada Siswa Berprestasi

³⁵ Sutarjo di Sleman, Yogyakarta, tanggal 8 Agustus 1013

B. Pembahasan

1. Proses Implementasi Kegiatan Kerohanian Dalam Menunjang Kecerdasan Spiritual dan Intelektual Siswa

Sebagaimana yang telah dijabarkan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, peneliti sudah menemukan data yang diharapkan, baik dari data hasil observasi penelitian maupun data yang diperoleh dari hasil wawancara atau *interview*, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan bahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian itu sendiri.

Sesuai dengan teknik penganalisisan data pada penelitian kali ini yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan instansi terkait. Di bawah ini adalah hasil dari penelitian, yaitu sebagai berikut :

Kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman ini berlandaskan pada pembiasaan-pembiasaan. Dimana setiap hari peserta didik melakukan kegiatan rutin yang dimulai dari *tahfidz al qur'an* dipagi hari disetiap harinya dan dilanjutkan shalat dhuha berjamaah serta shalat dzuhur berjamaah. Selain kegiatan kerohanian yang dilaksanakan setiap hari, MTsN 6 Sleman juga memiliki kegiatan kerohanian yang bersifat rutinan. Seperti program sabtu qur'ani yang

dilakukan setiap dua minggu sekali di hari sabtu. Ada juga kegiatan kerohanian yang dilaksanakan setiap satu semester yaitu kegiatan wisuda tahfidz yang dimana siswa akan diuji hafalannya serta menjadi *murojaah* bagi para siswa. Tentunya tujuan diadakannya berbagai kegiatan spiritual dalam hal ini dilandasi oleh pembiasaan yang merupakan metode sekolah ini tidak dapat dipisahkan agar siswa memiliki dukungan kecerdasan spiritual yang baik dan diikuti dengan mendukung kecerdasan intelektual siswa.

Kegiatan kerohanian yang dilakukan ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Guru pembimbing kerohanian . bahwasannya kegiatan kerohanian ini merupakan kegiatan yang diadakan diluar dari kurikulum, akan tetapi kegiatan kerohanian ini bersifat pedagogig dan menunjang pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan sekolah yang mana di sekolah tersebut menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam metodenya pada pelaksanaan kegiatan kerohanian.

Pelaksanaan kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman sudah dilakukan sejak lama. Tidak hanya siswa tetapi guru sebagai pendidik juga berpartisipasi. Hal ini terlihat ketika waktu siang tiba mereka bergegas ke masjid sekolah untuk sholat berjamaah. Guru menjadi panutan, menjadi bendahara uswatun dan teladan yang baik bagi siswa di MTsN 6 Sleman. Kegiatan yang dilakukan guru di MTs merupakan salah satu bentuk upaya mereka untuk membantu

mendukung kecerdasan spiritual siswa yang kemudian juga mendukung kecerdasan intelektual siswa. Pembentukan kecerdasan spiritual dan intelektual siswa akan berjalan dengan baik dan sesuai sasaran jika memiliki tiga hal, yaitu prinsip keteladanan, prinsip kesadaran dan prinsip pembiasaan.

a. Materi Spiritual dan Intelektual

Dalam proses implementasi, masih ada anak-anak yang kerap kurang antusias dalam mengikuti proses kegiatan kerohanian. Namun, hal yang dilakukan adalah dengan memberikan sebuah pemahaman, bukan paksaan. Menurut Bapak Anang selaku guru agama, beliau sering menjelaskan bahwa pada dasarnya program kerohanian sangat bermanfaat untuk masadepan siswa agar siswa menjadi orang yang baik dan memiliki kesadaran bahwa ilmu itu milik Allah, dengan menjelaskan bahwa apabila siswa ingin mendapatkan nilai yang baik maka mereka harus dekat dengan Allah dan berikhtiar dengan belajar sungguh-sungguh. Pemahaman yang dilakukan tentu dengan kalimat atau bahasa yang sederhana sehingga mudah diterima oleh siswa. Hal tersebut dirasa efektif. Kini siswa sudah mempunyai kesadaran sendiri dan antusias dalam menjalankan program kerohanian.

b. Teladan Spiritual dan Intelektual

Setiap siswa pasti memiliki *figure* untuk diteladani atau dijadikan contoh. Di MTs N 6 Sleman, tentu siswa melihat guru sebagai seorang yang dijadikan teladan baginya. Maka, guru harus benar-benar menjadi *uswatun khasanah* baik dalam segi spiritual maupun segi intelektual. Adapun bekal yang harus dimiliki seorang guru sebagai teladan dalam mendidik yaitu *pertama*, guru harus mengetahui karakter si anak. Guru dapat merujuk pada *grand design* pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Indonesia Heritage Foundation merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan pada anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter yakni: (1) cinta kepada Allah Swt (2) bertanggungjawab, disiplin dan mandiri (3) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu bekerja sama (4) mempunyai toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁶

Kedua, seorang guru harus bisa memberikan contoh yang konkrit kepada siswa, karena apa yang dilihat anak itulah yang akan dicontohnya. Menurut Informan keempat, seorang guru tidak boleh “omong kosong”. Guru tidak boleh hanya menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan kerohanian, tetapi guru juga harus ikut serta antusias dalam kegiatan kerohanian. Tentu guru memiliki peran yang sangat besar untuk mendorong keberhasilan program yang dilaksanakan. Begitulah lagi-lagi guru harus dapat menjadi contoh dan

³⁶ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru* dalam jurnal Pendidikan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, hal 240.

uswatun khasanah yang baik untuk para siswanya. Guru juga menjadi teladan dalam segi intelektual dengan mereka juga masih belajar dan menguasai materi itu sendiri, sebelum diajarkan kepada para siswa.

c. Model Pembelajaran Spiritual dan Intelektual

Istilah dari model dapat diartikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁷ Maka, Setiap sekolah tentunya memiliki model sendiri dalam melakukan model pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran yang ada.

MTs N 6 Sleman memiliki berbagai program kerohanian seperti pembiasaan salam-salaman di depan pintu sekolah, Tahfidz pagi, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Sabtu Qur'ani dan lainnya. Namun, sekolah ini juga memiliki program pengelompokan yang mana setiap kelompok diampu oleh satu guru yang berisikan 8 sampai 10 anak. Dalam pengelompokan tersebut anak akan dibantu oleh guru

³⁷ Thamrin Tayeb, *Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran* dalam AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 4 No. 2 Desember 2017, hal 48.

dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya dengan tambahan les yang diadakan.

d. Penilaian Spiritual dan Intelektual

MTs N 6 Sleman merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum Merdeka, terdapat aspek penilaian akademis serta sikap. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan kecerdasan spiritual dan intelektual siswa.

2. Pendukung dan Penghambat

Penunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa/siswi di MTsN 6 Sleman di setiap pelaksanaannya, sudah pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam penunjang kecerdasan spiritual dan intelektual di MTsN 6 Sleman adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan dan Pemantauan

Pembiasaan disini bermakna bahwa semua kegiatan kerohanian di MTsN 6 Sleman diterapkan dengan metode membiasakan siswanya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian yang telah diatur oleh sistem serta yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Dengan dijadwalkannya sedemikian rupa, siswa di MTs N 6 Sleman sudah sebagian besar memiliki kedisiplinan dalam melakukan kegiatan kerohanian. Hasil dari kedisiplinan itu terlihat dari sudah teraturnya siswa dalam menjalankan kegiatan kerohanian, sehingga

tanpa disuruh lagi oleh guru, mereka sudah tanggap dengan apa yang harus dilakukan pada ketika jam kegiatan kerohanian datang. Kedisiplinan adalah hasil dari metode pembiasaan yang dirancang oleh madrasah untuk siswanya.

Pemantauan yaitu bentuk kerja sama antara pihak madrasah dengan para orang tua peserta didik. Peran orang tua siswa sangat penting dalam mengontrol aktivitas putera puteri mereka sehari-hari ketikan di luar lingkungan sekolah dan di rumah. Jadi, dalam hal ini MTsN 6 Sleman telah menghadirkan pemantauan, dimana bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid yang diraih dalam bentuk rapat pertemuan antara orang tua siswa dengan para guru. Dari sini, peranan orang tua sangat penting dalam pengontrolan kegiatan siswa sehari-hari ketia di luar lingkungan sekolah dan di rumah.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah, diakui atau tidak telah memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan metode pembiasaan kerohanian. Dalam hal sarana dan prasarana MTsN 6 Sleman sudah termasuk sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai dalam hal sarana dan prasarana untuk kegiatan kerohanian. Sehingga dampak dari hal tersebut yang bisa kita lihat bahwa siswa memiliki penunangan dalam kecerdasan spiritual dan intelektualnya.

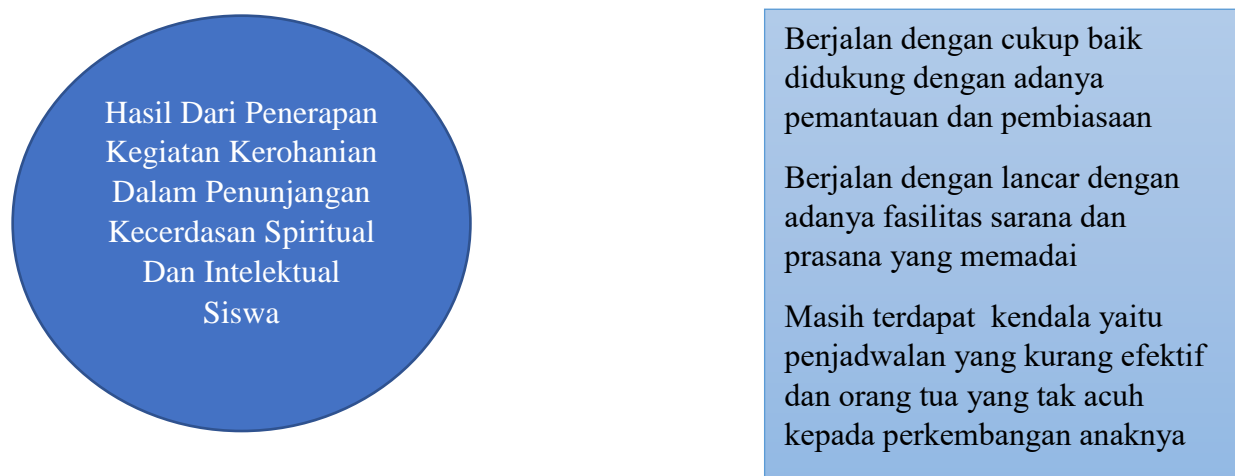
c. Penjadwalan

Penjadwalan yang dilakukan oleh pihak madrasah direncanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. MTsN 6 Sleman merupakan madrasah yang memiliki kegiatan yang banyak sekali. Pada pelaksanaannya jadwal yang diatur dengan sedemikian rupa sering kali tumpang tindih. Seperti contoh ada kegiatan kerohanian di dalam kurun waktu sekian, namun sebelum selesai kegiatan itu sudah ada kegiatan baru yang muncul, sehingga para siswa tidak bisa fokus dan mengoptimalkan kegiatan satu dan lainnya.

d. Orang tua

Dalam proses implementasi kegiatan kerohanian para siswa di MTs N 6 Sleman, guru mengaku tidak semua orang tua peduli terhadap perkembangan anaknya. Banyak orang tua yang terkesan cuek dan menyerahkan anaknya kepada sekolah saja.

Berdasarkan hasil penelitian, inti penjelasan dapat disimpulkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Inti Hasil Penelitian

3. Solusi

Dalam melaksanakan program kegiatan kerohanian maupun kegiatan pembelajaran di MTs N 6 Sleman tentu tidak semua berjalan dengan maksimal. Maka, dibutuhkan analisis SWOT untuk dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahannya. Analisis SWOT adalah model pengidentifikasian terhadap suatu masalah secara sistematis, sehingga permasalahan yang ada dapat ditemukan sebuah solusi. Analisis ini didasari oleh logika agar dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun juga dapat meminimalisir kelemahan (weakness) dan tantangan (treats) yang berada dalam proses implementasi kegiatan kerohanian di MTs N 6 Sleman.

Beberapa langkah dan tahapan yang ada harus dianalisis menggunakan analisis SWOT, yaitu : *pertama*, identifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (eksternal) yang paling mendesak untuk diatasi. *kedua*, identifikasi kekuatan (internal) dan peluang (eksternal) yang dirasa mampu mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah teridentifikasi pada langkah pertama. *ketiga*, merumuskan beberapa strategi untuk menghadapi kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Berikut langkah-langkah yang strategis dalam melakukan analisis SWOT:

1. Langkah pertama: Identifikasi Kelemahan dan Ancaman

a. *Weakness* (Kelemahan)

Beberapa kelemahan yang terdapat di MTsN 6 Sleman yaitu:

- 1) Beberapa anak yang masih sulit diatur dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian.
- 2) Guru masih ada yang belum antusias dalam mengikuti program kerohanian yang telah dijadwalkan.
- 3) Fasilitas yang belum memadai seperti tempat wudhu perempuan, sehingga menghambat jadwal kegiatan kerohanian yang ada di madrasah.

2. Langkah kedua : Identifikasi Kekuatan dan Peluang

a. *Strenghts* (kekuatan)

Beberapa kekuatan yang dimiliki oleh MTs N 6 Sleman dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian sebagai berikut :

- 1) Ditunjuk sebagai perwakilan sekolah yang mewakili presentasi madrasah yang islami dan ramah anak dari sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta.
- 2) Madrasah ini juga memiliki lingkungan suasana belajar yang kondusif dan nyaman terlihat dari letaknya yang dikelilingi oleh sekolah-sekolah yang bernuansa madrasah dan memiliki konsep sekolah ramah anak. Hal ini sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

3) MTs N 6 Sleman merupakan sekolah berbasis afeksi pendidikan agama islam. Yang berarti, sekolah ini merupakan sekolah islami terlihat dari cara berperilaku siswa yang sopan dan baik.

b. Opportunities (Peluang)

1) MTs N 6 Sleman mendapatkan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dalam pengembangan sekolah islami yang ramah anak. Hal ini dapat dilihat dari pengadaan workshop atau pelatihan terkait pembuatan kurikulum, RPP dan silabus

2) Penunjangan kecerdasan spiritual dan intelektual siswa di MTs N 6 Sleman relative membaik dari tahun ke tahun. Itu dapat dilihat bagaimana siswa yang memiliki tingkat kesadaran dalam kerohanian terbukti merupakan siswa yang mendapatkan nilai akademik yang baik dan tergolong menjadi siswa yang memiliki sopan santun.

3) Media (IT) yang ada akan dikembangkan lagi sebagaimana mestinya. Selain itu fasilitas yang ada dapat lebih dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan kerohanian.

3. Langkah ketiga: Analisis strategi untuk menangani kelemahan dan ancaman

a. Analisis Peserta Didik

Beberapa strategi yang digunakan yang berkaitan dengan peserta didik yaitu Anak yang masih susah diatur dilakukan pendekatan dan bimbingan secara fokus dengan komunikasi dengan baik. Harapannya, siswa yang tadinya sulit untuk diatur akan lebih mudah untuk diatur dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan proses kegiatan kerohanian dengan baik. Maka, anak tidak malas dan merasa nyaman dengan kegiatan yang dilakukan.

b. Analisis Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam hal ini adalah utamanya Guru pembimbing kerohanian, diberikan kewenangan untuk mengelola bagaimana program kegiatan kerohanian itu berjalan. Guru pembimbing kerohanian juga diberi hak untuk mengawasi dan mengatur siswa yang belum bisa diatur untuk melakukan kegiatan kerohanian secara baik.

c. Analisis Sarana Prasarana

Strategi yang digunakan yang kaitannya dengan sarana prasarana adalah memperbaiki sarana prasarana yang sudah berkurang fungsinya karena mengalami kerusakan dan sebagainya. Selain itu, mengembangkan sarana prasarana yang sudah ada serta memanfaatkan sarana yang ada dengan sebaik mungkin. Dengan adanya sarana prasarana, tentu akan menunjang proses kegiatan pembelajaran dan program kegiatan kerohanian.

d. Analisis Orang tua

Masih banyaknya orang tua yang belum ikut andil dalam pengawasan kerohanian siswa di rumah membuat program yang dilaksanakan oleh sekolah hanya berlaku di lingkungan sekolah saja. Semestinya orang tua juga teredukasi tentang kegiatan kerohanian merupakan hal yang penting yang harus dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah.

Internal Eksternal	Strength (S) *Faktor Kekuatan	Weakneass (W) *Faktor Kelemahan
Opportunities (O) *Faktor Peluang	MTs N 6 Sleman mendapatkan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dalam pengembangan sekolah islami yang ramah anak. Sehingga dengan adanya dukungan tersebut dapat digunakan oleh Madrasah untuk membuat kegiatan kerohanian sedemikian rupa untuk mendidik peserta didiknya.	Dorongan motivasi dengan sistem pembiasaan agar siswa memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk meminimalisir anak yang masih sulit diatur dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian serta memanfaatkan pembentukan sistem yang diambil dari dukungan dinas pendidikan kota Yogyakarta.
Threats (T) *Faktor Ancaman	Dengan ditunjuk sebagai perwakilan sekolah yang mewakili presentasi madrasah yang islami dan ramah anak dari sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta, MTs N 6 Sleman dapat mengelola sendiri kurikulum untuk mengatasi permasalahan para siswanya	Adanya pertemuan antara para orang tua dan guru pada pertemuan bulanan, sekolah bisa memberi tau agar para orang tua dapat memperhatikan para anaknya, sehingga menghindari dari pengaruh yang tidak baik diluar sekolah

Tabel 3. 2 Analisis SWOT

BAB V

PENUTUP

Hasil dari pembahasan yang telah dilakukan pada BAB IV, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

A. Kesimpulan

1. Proses implementasi kegiatan kerohanian dalam penunjangannya kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual yang ada di MTsN 6 Sleman yaitu dengan dilaksanakannya program-program kerohanian atau keagamaan yang bersifat intra maupun ekstra. Program-program kerohanian yang ada diantaranya yaitu Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap harinya, pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan sabtu qur'an yang diadakan setiap sebulan sekali secara rutin. Selain itu juga ada pembiasaan-pembiasaan yang dianjurkan sekolah untuk membiasakan peserta didiknya untuk berbuat baik seperti pembiasaan mengucapkan salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta menyapa. Program yang rutin dilaksanakan diharapkan mampu membuat siswa terbiasa melakukannya. Artinya, siswa berbuat baik dan menggunakan logikanya dalam menghadapi permasalahan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses penerapan program tersebut, peran guru sangat berpengaruh untuk

mengarahkan juga memberikan teladan yang baik pada peserta didiknya.

2. Proses implementasi kegiatan-kegiatan kerohanian tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Kendala yang muncul diantaranya banyak penjadwalan yang diberlakukan di sekolah saling tumpang tindih satu sama lain. Arti dari tumpang tindih disini adalah seperti contoh kegiatan kerohanian A masih berjalan dan belum selesai, muncul kegiatan lain yang baru akan dimulai sehingga pelaksanaan kegiatan-kegiatan kerohanian yang di programkan kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu, muncul kendala yang lain seperti masih adanya anak yang sulit diarahkan, sehingga guru kerap kali merasa kesulitan dalam mengatur peserta didiknya. Hal itu bisa terjadi dikarenakan faktor lingkungan yang dirasakan oleh peserta didik, tidak terkecuali lingkungan keluarga. Masih ada orang tua yang masih tak acuh terhadap anaknya. Anak yang sudah dibiasakan oleh orang tuanya di rumah untuk sholat dan mengaji, tentu akan mudah diarahkan dan memiliki kesadaran melaksanakannya di sekolah.
3. Berbagai hambatan dan kendala yang ada, tentu perlu dicari solusinya. Maka, peneliti disini menggunakan analisis SWOT yang terbagi menjadi 3 langkah. Analisis SWOT merupakan analisis yang didasari oleh logika agar dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun juga dapat meminimalisir

kelemahan (weakness) dan tantangan (treats) yang ada dalam proses implementasi kegiatan kerohanian dalam menunjang kecerdasan spiritual dan intelektual siswa di MTsN 6 Sleman.

B. Saran

1. Bagi Guru Pembimbing Kerohanian

Guru pembimbing kerohanian harus lebih menguasai materi agar dapat menjelaskan dan memahamkan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan, sehingga para siswa dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan. Selain itu guru juga harus menguasai karakteristik para siswanya sehingga penunjang dalam kecerdasan spiritual dan intelektual siswa dapat ditunjangkan secara maksimal melalui kegiatan-kegiatan kerohanian.

2. Bagi Sekolah

Semestinya pihak sekolah dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas sekolah dalam implementasi kegiatan kerohanian dengan penjadwalan-penjadwalan yang teratur, sehingga implementasi kegiatan kerohanian di MTsN 6 Sleman dapat berjalan dengan optimal dan maksimal.

3. Bagi Orang Tua

Seharusnya orang tua lebih memiliki peranan yang aktif dan peduli terhadap tumbuh kembang anaknya. Selain itu orang tua juga sudah semestinya dapat lebih mendukung program-program yang sudah dirancang oleh pihak sekolah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Tidak ada kata sempurna dalam penelitian yang dilakukan dari masa ke masa, dikarenakan pasti selalu ada pembaharuan dalam setiap masanya. Penelitian kali ini juga masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak hal yang bisa diperbaiki lagi dari penelitian kali ini. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar melakukan penelitian yang baik dan juga menemukan suatu pembaharuan agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainiyatul Latifah, "KECERDASAN SANTRI TUNANETRA DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN (Studi Kasus Pada Santri Tunanetra Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al Mannan Kauman Tulungagung)," *Skripsi*, 2018
- Abdul Hamid, Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso, "Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022)
- Abror Khozin, "Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen," *Menejemen*, 2013
- Anslem Strauss and Juliet Corbin, "Teknologi, Badan Pengkajian Dan Penerapan," *Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*, 2007
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi," *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017)
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Depdiknas RI, *Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003)
- Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi," *Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 07 (2018)
- Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017)
- Husnawati, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa," 2014,
- Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27 02, no. 1 (2003)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Kathleen Manning, "Spiritual," *Organizational Theory in Higher Education*, 2021
- Lexy Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Oktaviani.J, “Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi,” *Sereal Untuk* 51, no. 1 (2018)

Sarah.S , *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Kesadaran Menjahui Perilaku Menyimpang Di SMK PGRI 1 Tangerang* , 2017

Studi Pendekatan Psikologis et al., “DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
Abstract : Islamic Education Is Actually an Educational Process in Which It Touches Various Kinds of Moral , Spiritual , and Intelligence Values of Students . This Article Aims to Examine the Education .

TRI DEWI OBTIVIA, “Pengaruh Kegiatan Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019,” 2019

Widyatama, “Pengertian Pengaruh Pengertian Pengaruh Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Atau Benda) Yang Ikut Membentuk Watak , Kepercayaan Dan Perbuatan Seseorang ”. Sedangkan Pengertian Menurut Badudu Dan Zain (2001 : 1031)

Wiratri Yustia Putri, “Teknik Sampling,” *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unpas Bandung*, 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara Lampiran Wawancara

Wawancara Pertama

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Jasim Kholis.,S.Ag
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Kepala Sekolah MTsN 6 Sleman

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 21 Juni 2023
2. Tempat : Ruang Kepala Sekolah

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. II : Informan pertama

NO	WAWANCARA	KATEGORI
1	T: Bagaimana kondisi kerohanian di MTs N 6	1. Kegiatan Kerohanian
2	J: Sleman?	
3		a. Kondisi Kerohanian (II,L,B 1-12)
4	Alhamdulillah kondisi kerohanian di MTs N 6	
5	Sleman secara kasat mata kegiatan-kegiatan	
6	keagamaannya itu bagus, serta kegiatan	
7	religiusnya juga bagus, ini mungkin juga hasil	
8	dari input siswa pada penerimaan siswa baru	
9	kemarin, seleksinya ketat dan basic-basicnya	
10	dalam tahfidz juga kuat, kita disini tinggal	
11		
12		

13	T:	memproses dengan sebaik-baiknya. Sehingga	
14		bapak ibu guru serta warga madrasah tingkat	
15		religiusnya sudah bagus	
16			
17		Apa saja urgensi adanyan kegiatan kerohanian di	
18	J:	MTs N 6 Sleman?	
19		Kalau di Madrasah sendiri memang sekolah	
20		SMP plus ya, seperti pelajaran yang disini tidak	
21		seperti yang di umum, kalau di umum kan mata	
22		pelajaran keagamaan dijadikan satu. Tetapi	
23		kalau di madrasah , mata pelajaran yang	
24		bersangkutan dengan keagamaan di pecah-	
25		pecah dan diperinci untuk pembelajarannya	b. Materi
26		supaya detail, disini ada mata pelajaran Fiqh, Al-	Pelajaran
27		Qur'an Hadist, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak	Agaman
28		dan SKI yang menjadi 5 pelajaran perincian dari	(II,L,B 25-27)
29		pelajaran keagamaan. Sehingga pelaksanaannya	
30		di MTs N 6 Sleman ada pembiasaan-pembiasaan	
31		dari pembelajaran itu, dari materi-materi	c. Kegiatan-
32		pembelajaran itu kemudain di implementasikan	kegiatan
33		dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pada	Kerohanian
34		kegiatan pagi, kegiatan pagi itu ada kelas	(II,L,B33-42)
35		<i>Takhassush</i> (Tahkfidz) yang namanya	
36		<i>Takhassush</i> 6 karena disini MTs 6, yang	
37			
38			
39			
40			
41			
42			
43			

44		kegiatannya dari jam 6 sampai jam 7 kemudian	
45		disitu dibimbing oleh satu ustadz dan satu	
46		ustadzah, atau yang bernama <i>Halaqah</i> yang	
47		dimana setiap <i>halaqah</i> diikuti dengan 20 siswa	d. Sistem
48		atau santri. kemudian setelah selesai dilanjutkan	Boarding
49		dengan solat dhuha dan dalam kesehariannya di	Madrasah
50		ikuti dengan sholat Dzuhur berjamaah. Ini	(II,L,B 45-50)
51		menciptakan suasana atau kondisi untuk	
52		menjaga kerohanian para siswa dan kemudian	
53		disini juga ada boarding, nah ini yang	
54		mendukung juga, anak-anak ada sekitar 60 siswa	
55		yang dimana di bagi menjadi boarding putra dan	
56	T:	putri yang diawasi 24 jam, yang mana ketaatan	
57		beribadahnya diawasi oleh musrif atau musrifah	e. Penunjang
58	J:	yang tinggal disini, kemudian bisa mengontrol	kerohanian
59		aktivitas peribadahan mereka. Itu adalah	(II,L,B 59-67)
60		beberapa contoh yang menggambarkan secara	
61		kasat mata kerohaniannya kita awasi.	
62		Apa saja kegiatan atau aktivitas apa saja yang	
63		menunjang kegiatan kerohanian di MTs N 6	
64		Sleman?	
65		Kegiatan yang menunjang kerohanian, dimulai	
66		dari kebijakan ya, kemudian ada kurikulumnya,	
67			
68			
69			
70			
71			
72			
73			
74			

75		ini menjadi penunjang yang utama ya, karena	
76		kurikulum sebagai pedoman garis besar kita	
77		dalam menjalankan pembelajaran ini. Sehingga	
78		kurikulum di awal tahun sudah ditetapkan,	
79	T:	sehingga kita implementasikan dalam kegiatan-	
80		kegiatan kesehariannya. Penunjangan kegiatan	
81	J:	kerohanian juga ditunjang oleh fasilitas yang	f. Metode
82		memadai seperti masjidnya yang cukup bagus	(I1,L,B 80-89)
83		untuk beribadah warga MTs. Begitupun dengan	
84		bapak ibu guru untuk selalu mangawal serta	
85		mengontrol dari diri kita sendiri. Jadi	
86		dicontohkan juga untuk bapak ibu guru kita	
87		wajibkan tadarrus di jam 7 pagi sekitar 5 sampai	
88		10 menit, sehingga itu juga memberi contoh	
89	T:	kepada anak.	
90		Bagaimana model atau metode pembelajaran	
91	J:	kerohanian yang diterapkan di MTs N 6	
92		Sleman?	
93		Metodenya keteladanan, keteladanan yang	
94		diperagakan bapak ibu guru serta pegawai,	g. Sikap
95		kemudian pengawasan yang <i>continue</i> dan	(I1,L,B 97-102)
96		mengontrol untuk kegiatan-kegiatan tersebut,	
97		kemudian dari situ akan nampak sesuatu yang	
98	T:		
99			
100			
101			
102			
103			
104			
105			

106		disebut <i>Quality-Control</i> dalam hal peribadahan.	
107		Serta Osis juga kita dorong dalam hal	
108	J:	kerohanian untuk mengembangkan potensi	
109		kerohaniannya untuk membuat acara kerohanian	
110		seperti hari Qur'ani.	
111			
112		Bagaimana kondisi dari keagamaan siswa di	
113		MTs N 6 Sleman?	
114	T:		
115		Kalau saya nilai, disbanding dengan madrasah-	
116		madrasah yang lain, karena sekali lagi inputnya	
117		terseleksi dengan bagus, kemudian saya	
118	J:	pengalaman di madrasah yang lain, dari segi	h. Hasil
119		sikap dan ucapan anak-anak kita itu lebih bagus	(II,L,B 116-120)
120		dalam kesehariannya, hormat terhadap guru	
121		serta hormat terhadap orang lain yang lebih tua	
122	T:	dan teman sejawat itu saya lihat kondisinya lebih	
123		bagus.	
124	J		
125		Seberapa besar pengaruh kerohanian terhadap	
126		keagamaan siswa di MTs N 6 Sleman?	
127		Kegiatan kerohanian sangat sinergi yang dimana	
128		kegiatan kerohanian ini cenderung untuk	
129		pembentukan karakter siswa, karena semua yang	
130	T:	dusahakan sekolahan seperti pembiasaan dan	
131			
132			
133	J:		i. Faktor
134			
135			
136			

137		keteladanan itu intinya kan pembentukan	(II,L,B 134-141)
138		karakter.	
139		Bagaimana hasil atau wujud bagi siswa dari	
140		adanya kegiatan kerohanian di MTs N 6	
141		Sleman?	
142		Hasilnya bisa kita lihat dari sikap dan tingkah	
143		laku siswa itu kita lihat sangat membanggakan,	
144	T:	kemudian produk dari akhlak dan sikap ya	2. Kecerdasan
145		keseharian yang kita lihat seperti sikap	Spiritual
146	J:	kesehariannya serta peribadahnya yang bagus.	
147		Bagaimana pembentukan perilaku keagamaan	a. Peningkatan/ Penunjangan
148		siswa di MTs N 6 Sleman?	(II,L,B 147-154)
149		Sekali lagi ini ada kurikulum sebagai	
150		perangkatnya dan disitu ada pembiasaan-	
151		pembiasaan yang mengarahkan siswa serta	
152		membiasakan siswa dalam hal peribadahan, ada	
153		kontrol dari bapak ibu guru, yang berkaitan	
154	T:	langsung dengan siswa itu sendiri	
155		Apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi	
156	J:	pembentukan perilaku keberagaman siswa di	b. Pembinaan
157		MTs N 6 Sleman?	Karakter
158		Pertama, dari faktor internal sendiri dari input	(II,L,B 158-161)
159	T:	anak-anak itu memang sudah memiliki basic	
160			
161			
162			
163			
164			
165			
166			
167			

168		yang bagus, karena melalui seleksi yang ketat.	
169	J:	Kemudian eksternalnya dari mereka dari anak-	
170		anak itu sendiri di lingkungan Madrasah yang	
171		dimana didalamnya ada bapak ibu guru, teman	c. Kurikulum (I1,L,B 166-172)
172		sejawat dan kakak kelasnya itu akan terbentuk	
173		kondisi yang bisa mengarahkan anak-anak untuk	
174		berkarakter baik.	
175	T:	Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
176		untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?	
177	J:	Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru	d. Pembiasaan (I1,L,B 176-180)
178		yang berada di MTs Negeri 6 Sleman untuk	
179		peningkatan spiritual itu yang pertama ada	
180		pembiasaan-pembiasaan. Misalnya sholat	
181		Dhuha, seperti kalau shalat dhuha sudah kita	
182	T:	kontrol sedemikian rupa, anak kalau tidak shalat	
183		dhuha pasti akan merasa kurang sesuatu hal, jadi	
184	J:	pembiasaan itu menjadi hal yang reflek,	
185		otomatis dilakukan siswa, sehingga	
186	T:	mengontrolnya menjadi mudah.	
187		Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
188	J:	untuk menerapkan siswa agar berfikir positif?	
189		Kondisi Madrasah yang kondusif, untuk	
190		membina karakter dan upaya-upaya sekolah	
191	T:		
192			
193			
194			
195			
196			
197			
198			

199		untuk memberikan hikmah agar siswa berfikir	
200		positif.	
201			
202		Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
203		agar siswa dapat melakukan yang baik dan	
204	J:	positif?	
205			
206		Dari guru kan ada pembelajaran, pembelajaran	
207		itu dari materi-materi seperti dikelas yang mana	
208		saat ini ada implementasi kurikulum merdeka	
209		yang sudah berjalan dua tahun ini, kurikulum itu	e. Hambatan
210		upaya dari segi materi, kemudian pengawasan	(I1,L,B 200-212)
211		keseharian itu menciptakan siswa untuk	
212		berkarakter baik.	
		Apa saja yang dilakukan guru agar siswa MTs N	
		6 Sleman dapat menggali hikmah dari setiap	
		kejadian?	
		Dari pembelajaran-pembelajaran, pembiasaan-	
		pembiasaan serta pengalaman- pengalaman	
		yang pernah dilakukan kemudian diberi	
		motivasi untuk anak dari bapak ibu guru apapun	
		kejadiannya itu pasti ada hikmahnya.	
		Apa saja yang dilakukan guru agar siswa MTs N	
		6 Sleman agar siswa senang berbuat baik?	

	<p>Kebaikan itu bersifat universal, pembelajaran-pembelajaran yang diajarkan madrasah memiliki esensi untuk.</p> <p>Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman agar siswa menerapkan sikap saling tolong-menolong?</p> <p>madrasah mengajarkan kebaikan karena bapak ibu guru mengajarkan tidak hanya materi saja, mereka juga mempratekkan yang mereka ajar dalam kesehariannya.</p> <p>Apa saja hambatan dari upaya yang dilakukan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs N 6 Sleman?</p> <p>Biasanya kan ada kebijakan yang sudah bagus, kurikulumnya sudah bagus tapi kadang-kadang dari segi semangatnya untuk di titik yang optimal itu masih belum sampai, tetapi itu sifat yang manusiawi kan. Pimpinan sekolah ,guru serta siswa itu sendiri kadang-kadang semangatnya masih naik turun dalam menjalankan kebijakan yang sudah dibuat, itu kadang-kadang yang menjadi kendala. Kendala selanjutnya adalah daya dukung dari keluarga</p>	
--	---	--

	yang saya lihat belum bisa mengawal secara optimal, ada orang tua yang apabila sudah di titipkan sekolah tidak di kontrol lagi oleh orang tuanya di rumah.	
--	--	--

B. Transkrip Wawancara
Lampiran Wawancara

Wawancara Kedua

A. Identitas Informan

4. Nama Informan : Ahmad Dwi Nur Khalim,S.Pd.I.
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Jabatan : Guru PAI

B. Waktu dan Tempat Wawancara

3. Waktu : 10 Juli 2023
4. Tempat : Ruang Kelas

C. Keterangan

4. T : Tanya (Interviewer)
5. J : Jawab (Informan)
6. I2 : Informan 2

NO		WAWANCARA	KATEGORI
1	T:	Bagaimana kondisi kegiatan kerohanian di	1. Kegiatan Kerohanian a. Kondisi Kerohanaian (I2,L,B 4-15)
2		MTs N 6 Sleman?	
3			
4	J:	Kalau dari kondisi masalah kerohanian,	
5		Alhamdulillah siswa siswi di mts sendiri lebih	
6		dari sama yang di luar, artinya kalau kita bicara	
7		siswa disini, mereka akan memilih yang sudah	
8		baik dari segi spiritual. Misalnya kenapa saya	
9		bilang bagus karena di MTs sendiri contohnya	
10			
11			
12			
13			

14		sholat dzuhur disini dan sholat dhuha tidak	
15		perlu lagi dikejar artinya mayoritas warga mts	
16			
17	T:	sudah bisa jalan sendiri.	
18			
19	J:	Apa saja urgensi adanya kegiatan kerohanian	
20		di MTs N 6 Sleman?	
21			
22		Kalau kita bicara urgensi tentunya kadang ya	b. Naik Turunnya
23		semua manusia yang artinya tidak hanya	Iman
24		siswa, manusia gurur juga gitu , kadang	(I1,L,B 20- 28)
25		imannya naik kadang turun sehingga ya	
26		dengan adanya kegiatan-kegiatan kerohanian	
27		harapannya adalah bisa memupuk kemudian	
28		bisa mempertahankan dari kerohanian anak-	
29		anak khususnya , jadi dengan adanya itu	
30		mudah-mudahan yang biasanya ketika	
31	T:	imannya sedang turun atau sedang bad mood	
32		atau sedang terkena masalah apa semoga tetap	
33		di tracknya, kira-kira seperti itu.	
34	J:	Apa saja kegiatan atau aktivitas apa saja yang	c. Kegiatan-
35		menunjang kegiatan kerohanian di MTs N 6	Kegiatan
36		Sleman?	Kerohanian
37		Kalau kita bicara intra, kita setiap pagi sudah	(I2,L,B 39- 91)
38		ada dhuha, solat dhuha ya, yang artinya anak-	
39		anak diminta untuk dhuha, kemudian nanti	
40		ada solat dzuhur berjamaah kemudian ketika	
41		istirahat kita mencoba untuk memberikan	
42		music atau lagu yang bernuansa islami	
43		sehingga harapannya anak-anak sekalian jajan	
44		atau sekalian istirahat bisa mendengar music	
45		yang islami salah satunya music yang	
46		dipilihkan lagu sholawat, lagu islami , yang	
47			
48			
49			
50			
51			
52			
53			
54			
55			
56			
57			
58			
59			

60		mana itu menambah sisi kerohanian. Nah itu	
61		secara intra, kalau secara ekstra, kita mulai	
62		jam 6 pagi sudah ada kegiatan tahfidz, dimana	
63		jam 6 pagi sudah mulai aktivitas mulai dari	
64		setoran kemudian menghafal ayat-ayat Al-	
65		Quran yang di setorkan, kemudian setelah itu	
66		ada mingguan , mingguannya itu juga ada	
67		ekstra, salah satunya kalau mingguan itu ada	
68		ekstra misal yang Al-Quran ada ekstra seni	
69		baca Al-Quran atau qiro'ah kemudian	
70		alhamdulillah banyak juga anak-anak yang	
71		join ke hadroh, sholawat kemudian itu juga	
72		secara mingguan jadi ekstra itu setiap jumat	
73		setelah solat jumat, kemudian disisi lain	
74		kegiatan kerohanian yaitu ada kegiatan setiap	
75		4 minggu sekali ada sabtu Qur'an, nah sabtu	
76		qur'an itu jam sabtu pagi dari jam 7 pagi	
77		sampe jam pertama berarti sampe jam 07.45	
78		nah itu digunakan untuk sabtu qur'an, sabtu	
79		qur'an itu biasanya ya digunakan untuk	
80		murojaah kemudian nanti ada yang namanya	
81		mujahadah , pembacaan khotib, kemudian ada	
82	T:	Asma'ul khusna dan lain sebagainya , itu	
83		kalau bulanan, ada juga program semesteran ,	
84	J:	kalau semesteran salah satunya ada ada	d. Model/Metode
85		wisuda tahfidz yang mana sebelum wisuda	(I2,L,B 96-107)
86		ada cheking atau ujian dulu biar anak-anak	
87		yang mau diwisuda itu benar-benar layak	
88		untuk diwisuda dan itu menjadi bagian	
89		program semesteran di MTs 6 , karena	
90		sebelum diwisuda disetiap semesternya itu	
91			
92			
93			
94			
95			
96			
97			
98			
99			
100			
101			
102			
103			
104			
105			

106		ada ujian atau imtihan sebelum anak-anak	
107		diwisuda secara sistem anak-anak dipaksa	
108		mengulang- ulang dan ayat yang dihafalkan	
109		itu di muroja'ahkan seperti itu.	
110			
111		Bagaimana model atau metode pembelajaran	
112		kerohanian yang diterapkan di MTs N 6	
113		Sleman?	
114			
115		ya kalau kita bicara model, ada yang sifatnya	
116		classical,artinya classical itu disetiap grup	
117		dimana anak-anak itu secara kelompok itu	
118		untuk belajar tentang atau mendalami sisi	
119	T:	keagamaannya tadi , secara grup atau	
120		kelompok , yang kedua adalah pilihan atau	
121	J:	eleksi opsional artinya anak yang ingin	
122		menambah keilmuan tentang keagamaan yang	e. Pengaruh
123		nanti itu berujung kepada kerohanian itu bisa,	Kegiatan
124		jadi kembali ada yang secara grup dan ada	(I2,L,B 125-129)
125		yang secara opsional yang dimana kalau	
126		secara opsional itu ya seperti hadroh tadi dan	
127		kegiatan solat dhuha kan sebenarnya kita	
128		wajibkan kan, namun jumlah rokaatnya tidak	
129		kita wajibkan, kemudian yang grup tadi ya	
130		misalkan contoh seperti sabtu Qur'an itu satu	
131		angkatan nanti berkumpul di masjid nanti	
132		dipimpin pak Tarjo nah disitu ada pembacaan	
133		rathibul hadad kemudian pembacaan asmaul	
134		khusna kemudian doa bersama.	
135			
136			
137			
138			
139			
140			
141			
142			
143			
144			
145			
146			
147			
148		Seberapa besar pengaruh kerohanian terhadap	
149		keagamaan siswa di MTs N 6 Sleman?	
150			
151	T:		

152		Kalau pengaruh ya alhamdulillah dengan	
153		adanya sistem atau dengan adanya kegiatan	
154	J:	intra dan ekstra dan ada boarding juga di MTs	f. Hasil Kegiatan
155		N 6 Sleman itu pengaruhnya sangat luar biasa ,	(I2,L,B 154- 164)
156		contohnya tadi yang saya sampaikan diawal	
157		anak-anak osis ya terutama , anak osis itu	
158		sudah bisa menggerakkan jadi guru di MTs N 6	
159		Sleman itu sangat terbantu dengan adanya	
160		kegiatan yang bersifat harian, mingguan ,	
161		semesteran serta bulanan itu tadi sangat	
162	T:	membantu dengan sistem itu walaupun tidak	
163		semuanya kemudian dia menjadi alim atau	
164		menjadi solih, tetapi di MTs N 6 Sleman ini	g. Faktor-Faktor
165	J:	pengaruhnya adalah misal contoh osis itu ada	(I2,L,B 170-181)
166		seksi keagamaan itu dia sudah punya sisi	
167		kerohanian yang bagus sehingga cukup	
168		mengandalkan 4-5 orang itu sudaah bisa	
169		terpengaruh teman-teman yang lain, jadi	
170		alhamdulillah kalau di MTs N 6 Sleman ini	
171		siswa siswinya dengan mayoritas yang	
172		mengikuti kegiatan kerohanian otomatis	
173		memiliki kerohanian yang baik.	
174		Bagaimana hasil atau wujud bagi siswa dari	
175		adanya kegiatan kerohanian di MTs N 6	
176		Sleman?	
177		Kalau hasilnya ya alhamdulillah kemarin ada	
178		beberapa, kalau hasil ya saya sampaikan yang	
179		real saja, kemarin contoh dari kegiatan tahfidz,	
180		kegiatan intra ekstra Al-Qur'an di tambah	
181		kerohanian, Alhamdulillah anak-anak yang	
182		memiliki sisi kerohanian yang bagus	
183			
184			
185			
186			
187			
188			
189			
190			
191			
192			
193			
194			
195			
196			
197			

198		mendapatkan nilai yang bagus juga, ini bukti	
199		bagi kita bahwa anak yang memiliki kedekatan	
200		sama Allah yang bagus maka nilai	
201		akademiknya akan mengikuti bagus.	
202			
203		Apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi	
204		pembentukan perilaku keberagamaan siswa di	
205	T:	MTs N 6 Sleman?	
206			
207	J:	Satu kalau saya bicara faktor ya tentunya disini	
208		ke pribadinya anak-anak ya, pribadinya anak-	
209		anak itu yang di boarding dan dulu yang di	h. Keteladanan
210		sekolah pondok atau keluarganya keluarga	(I2,L,B 210-217)
211		yang tau dan paham ilmu agama insyaallah	
212		anak itu akan memiliki sisi kerohanian yang	
213		berbeda sama yang sebaliknya itu ya, itu satu,	
214		jadi faktornya kembali ke anak, yang kedua	
215		orang tua anak, yang ketiga adalah guru,	
216		artinya guru disini ,di madrasah 6 Sleman ini	
217		tidak hanya sekedar membuat sistem atau	
218		hanya sekedar membuat kegiatan tanpa makna,	
219		tapi di MTs 6 juga memberikan kegiatan yang	
220		ada refleksinya, dimana ada kegiatan-kegiatan	
221		yang mempunyai refleksi-refleksi sehingga	
222		anak tidak hanya tau, tapi juga bisa sampai dia	
223		itu sadar, kemudian dia bisa mempraktekannya	
224		di dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya	
225	T:	adalah faktor program madrasah dengan	2. Kecerdasan
226		berbasis sks dan kurikulum merdeka itu	Spiritual
227		menurut saya memiliki kemudahan dalam	
228	J:	menilai sisi atau mengontrol sisi kerohanian	a. Keteladanan
229		siswa, contohnya di kurikulum merdeka itu ada	(I2,L,B 239-246)
230		kegiatan P5, nah di kegiatan P5 itu anak-anak	
231			
232			
233			
234			
235			
236			
237			
238			
239			
240			
241			
242			
243			

244		satu kelas itu dibimbing 1 sampai 4 guru, nah	
245		dengan sedikitnya anak yang di bimbing maka	
246		guru itu bisa lebih mudah mengawal dan	
247		mengawasi anak.	
248			
249			
250			
251		Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
252		untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?	
253	T:	Kalau guru lebih untuk menjadi sosok yang	
254		bisa diteladani, intinya gitu. Jadi menjadi sosok	
255	J:	guru itu panutan kemudian anak-anak itu tidak	
256		bingung mana yang bisa dicontoh dan tidak	b. Refleksi
257		dicontoh. Nah sehingga guru yang ada di Mts	(I2,L,B 257-261)
258		N 6 itu ya salah satunya menggunakan dirinya	
259		sebagai role model atau contohnya , seperti	
260		misal sholat dhuha ya ngga perlu di flexing tapi	
261		anak-anak akan tau sendiri kalau guru secara	
262		bergantian ke masjid meramaikan masjid untuk	
263		sholat dhuha itu bentuk dari penyadaran	
264		spiritualnya anak , kemudian selain	
265	T:	keteladanan ya tadi mas, seperti kegiatan	
266		refleksi itu guru-guru juga setiap pagi jam	
267		07.00 itu juga tadarus Al-Qur'an yang dimana	
268	J:	membuat ruangan guru berdengung ayat-ayat	
269		suci dan sedangkan anak-anak melaksanakan	
270		solat dhuha, nah itulah sistem lingkungan yang	
271		ada di madrasah kita. Jadi itu ya, kegiatan	
272	T:	refleksi dan menjadi uswatun khasanah bagi	
273		murid-muridnya.	
274			
275		Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
276	J:	untuk meningkatkan kecerdasan spiritual?	
277			
278			
279			
280			
281			
282			
283			
284			
285			
286			
287			
288			
289			

290		Kalau guru lebih untuk menjadi sosok yang	
291		bisa diteladani, intinya gitu. Jadi menjadi	
292		sosok guru itu panutan kemudian anak-anak itu	
293		tidak bingung mana yang bisa dicontoh dan	
294		tidak dicontoh. Nah sehingga guru yang ada di	
295		Mts N 6 itu ya salah satunya menggunakan	c. Pemahaman
296		dirinya sebagai role model atau contohnya ,	Hikmah
297		seperti misal sholat dhuha ya ngga perlu di	(I2,L,B 295-301)
298		flexing tapi anak-anak akan tau sendiri kalau	
299		guru secara bergantian ke masjid meramaikan	
300		masjid untuk sholat dhuha itu bentuk dari	
301	T:	penyadaran spiritualnya anak.	
302			
303	J:	Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
304		untuk menerapkan siswa agar berfikir positif?	
305		Ya saya kira tadi ga jauh beda ya, berfikir	
306		positif itu seperti refleksi, refleksi disetiap	
307		kegiatan, kemudian disetiap kegiatan	d. Manfaat berbuat
308		memberikan refleksi dengan adanya laporan	baik
309		dari anak-anak, misal kemarin seperti waktu	(I2,L,B 314-325)
310		pesantren kilat, nah pesantren kilat itu anak-	
311		anak bukan hanya sekedar kemudian pondok	
312		saja , belajar sehari semalam disana , sehabis	
313		itu pulang, nga seperti itu, tapi ada refleksi	
314		berbentuk laporan apa saja yang meraka	
315		dapatkan dari pesantren kilat tersebut.	
316			
317			
318	T:		
319			
320	J:	Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
321		agar siswa dapat melakukan yang baik dan	
322		positif?	
323		Ya seperti tadi mas, seperti membaca ayat suci	
324		di pagi hari, lalu misalnya kemarin guru-guru	e. Uswatun
325			Khasanah
326			
327			
328			
329			
330			
331			
332			
333			
334			
335			

<p>336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371</p>	<p>juga berkunjung dan mendoakan wali siswa yang berangkat haji, mungkin itu ya mas yang dilakukan guru di MTs 6 Sleman terhadap pertanyaan tadi.</p> <p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa MTs N 6 Sleman dapat menggali hikmah dari setiap kejadian?</p> <p>Itu refleksi tadi ya mas, tetapi kalau berbicara hikmah kembali ke guru-guru disini ketika materi karena MTs 6 Sleman menggunakan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) sehingga guru-guru disini saya kira sudah menggunakan penilaian afektifm secara baik dan normatif secara baik, seperti contoh hikmah kan tidak sekedar hal-hal yang baik yang dijadikan contoh, tapi justru mereka juga belajar dari kesalahan-kesalahan sehingga itu bisa diambil pelajarannya. Nah yang positif tentu kita jadikan contoh, tetapi kan anak tidak langsung benar dalam belajar.</p> <p>Apa saja yang dilakukan guru agar siswa MTs N 6 Sleman agar siswa senang berbuat baik?</p> <p>Saya kira lebih sekedar tidak hanya untuk berbuat baik, saya rasa anak-anak diusia MTs sudah mengerti bahwa berbuat baik dapat pahala karena mereka sudah mukkalaf artinya tidak hanya kita ajak untuk berbuat baik, tetapi diajak atau dikasih tau manfaatnya berbuat baik atau nikmatnya berbuat baik itu apa sih,ya</p>	<p>(I2,L,B 334-338)</p> <p>f. Hambatan (I2,L,B 335-372)</p>
--	---	---

	<p>itu usia MTs itu usia dimana anak-anak tau dan sudah tau seperti sholat dhuha itu baik, menghormati guru itu baik tetapi mereka belum sampai ke level yang dimana mereka merasakan nikmatnya berbuat baik, jadi lebih kearah situ, tidak hanya mengajarkan hal yang baik atau mengajak ke hal yang baik, tetapi dijelaskan bagaimana nikmatnya berbuat baik.</p> <p>Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman agar siswa menerapkan sikap saling tolong-menolong?</p> <p>saya kira yang paling efektif adalah contoh tolong menolong, seperti saya sebutkan tadi sebagai teladan dan uswatun khasanah, karena saya percaya dan guru-guru disini percaya bahwa ada pepatah yang berbunyi “ seribu nasihat akan kalah dengan satu contoh” sehingga ya itu tadi kalau bicara tolong menolong ya seperti contoh kemarin ada karyawan atau pegawai di MTs ini yang meninggal diusia yang masih muda, kita langsung sewakan bus dan pembelajaran lalu kita off kan dulu untuk takziah kesana, nah itu saya kira bentuk dari uswah atau contoh bahwa guru itu juga peduli dengan rekan kerja.</p> <p>Apa saja hambatan dari upaya yang dilakukan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs N 6 Sleman?</p>	
--	---	--

	<p>Kalau saya kira karena anak disini banyak program, dimana MTs 6 ini memiliki banyak SK seperti contoh Madrasah Research, Madrasah Tahfidz, kemudian Madrasah Robotik serta SKS dan seterusnya lah. Nah kemudian dengan berbagai macam SK membuat program kita saling tindih sehingga seperti contoh program ini belum selesai ada program lain yang dimulai. Saya kira yang paling menghambat adalah keistiqomahannya untuk menjalankan program dan bagaimana membuat jadwal yang tidak saling bertubrukan. Jadi itulah yang menghambat dalam menjalankan program di MTs Negeri 6 Sleman.</p>	
--	--	--

3. Transkrip Wawancara

Lampiran Wawancara

Wawancara Ketiga

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Anang Sumarna,S.Ag., M.S.I.
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Jabatan : Kurikulum Madrasah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 11 Juli 2023
2. Tempat : Via Telephone

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)

5. J : Jawab (Informan)
 6. I3 : Informan 3

NO		WAWANCARA	KATEGORI
1	T:	Apa saja yang dilakukan oleh guru untuk	1. Kecerdasan Intelektual
2		meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di	
3			
4			
5	J:	MTs N 6 Sleman?	a. Penunjang (I3,L,B 7- 30)
6			
7		Pertama, mengkreasi pembelajaran sesuai	
8		dengan tingkat kecerdasan intelektualnya	
9		masing-masing, sehingga nanti siswa	
10		dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok	
11		sesuai dengan capaian secara intelektualnya,	
12		jadi kita layanan yang bersifat homogen dengan	
13		pengelompokan kelompok A, B, C sampai	
14		akhir, itu yang pertama. Kemudian untuk yang	
15		kedua, kita adakan les-les yang berkaitan	
16		dengan kemampuan intelektualnya yang perlu	
17		di <i>upgrade</i> . kemudian, yang ketiga kita adakan	
18		juga <i>achievement</i> atau motivasi untuk meraih	
19		prestasi intelektualnya biasanya di akhir-akhir	
20	T:	menjelang ujian itu kita paling banyak untuk	
21			
22	J:	melakukan itu, mungkin hal-hal itu yang	
23		mungkin dilakukan oleh MTs Negeri 6 Sleman.	
24			
25		Apa saja yang dilakukan oleh pendidik supaya	
26		siswa MTs N 6 Sleman berfikir kritis?	
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			
39			
40			
41			

42		Pertama, integrasi pembelajaran dengan	
43		metode dan pendekatan untuk mengkreasi	
44		daya kritis mereka masing-masing, contohnya	c. Strategi
45		bagaimana pendekatan pembelajaran yang	(I3,L,B 42-54)
46		sifatnya <i>problem distancing's</i> , pendekatan	
47		yang digunakan misalnya. Kemudian	
48		bagaimana strategi dan metode yang	
49		digunakan banyak yang bersifat diskusi untuk	
50		anak-anak kelas 8 atau 9, karena anak-anak	
51		kelas 7 jenjang ranah diskusinya belum begitu	
52		<i>intens</i> frekuensinya seperti anak kelas 8 dan	
53	T:	anak kelas 9. Kemudian sering diadakan	
54	J:	evaluasi-evaluasi dari masing-masing mata	
55		pelajaran, meningkatkan daya kritis.	
56		Kemudian, sekarang kan sudah ada kegiatan	
57		IKM dengan program P5nya. Nanti merekam	
58		daya nalar kritisnya itu dibangun dengan	
59		projek P5 tersebut.	
60		Apa saja yang dilakukan oleh guru agar siswa	d. Fasilitas
61		memiliki <i>logical thinking</i> yang baik?	Pembelajaran
62		Pertama, dari kontruksi dari soal yang diujikan.	(I3,L,B 60-80)
63		Kontruksi soal yang diujikan adalah soal-soal	
64		yang istilahnya sudah <i>higher order thinking</i>	
65		<i>skills</i> yang dimana skill untuk berfikirnya lebih	
66		tinggi. Kemudian yang kedua, bagaimana	
67	T:	mereka Ketika pembelajaran dikasih atau	
68	J:	difasilitasi untuk presentasi. Presentasi itukan	
69		juga untuk menggugah logical mereka, sebab	
70			
71			
72			
73			
74			
75			
76			
77			
78			
79			
80			
81			
82			
83			
84			
85			
86			
87			

88		yang mereka sampaikan bukan hanya bahasa	
89			
90		yang ada di teks buku, melainkan bahasa lisan,	
91			
92		bahasa hasil daya kritis mereka juga. Hal-hal	
93			
94		tersebut bisa mewedahi agar mereka bisa	e. Berfikir Kritis
95			(I3,L,B 94-118)
96		berlogika secara baik.	
97			
98		Apa saja yang dilakukan guru agar siswa MTs	
99			
100		N 6 Sleman dapat berfikir kritis dan teoritis dari	
101			
102		setiap kejadian?	
103			
104		Biasanya kejadian seperti itu kan tergantung	
105			
106		pada setiap mata pelajaran, kalau mata	
107			
108		pelajaran sains, eksak atau IPA itukan kejadian	
109			
110		itu bisa dianggap ilmu yang kejadian juga.	
111			
112		Kalau ilmu-ilmu yang sifatnya humaniora	
113			
114		seperti sejarah untuk menciptakan daya kritis	
115			
116		mereka, mereka akan belajar bukan hanya	
117			
118		belajar sejarahnya, tetapi belajar dari	
119			
120	T:	sejarahnya yang artinya bisa mengkontruksi	
121			
122		masa lalu ke masa sekarang kemudian mereka	
123			
124		dari problem yang mereka hadapi itu ada ngga	
125			
126	J:	sih sejarah itu menjadi solusi dari problem	
127			
128		mereka, ini sangat berkaitan dengan metode	
129			
130		pembelajaran juga yang dimana dengan	
131			
132		pertanyaan sebelumnya saling berkaitan dan	
133			

134		tidak bisa di pisahkan. Tetapi yang jelas intinya	
135		ada kolaborasi yang harus simultan antara	
136		perencanaan dari guru kemudian media	
137		kemudian dari aspek metodenya kemudian	
138		sampai evaluasinya. Itulah harus dimonitor dan	
139		harus diukur untuk bisa menciptakan daya kritis	f. Kegiatan P5
140		yang baik bagi siswa. Apa saja yang dilakukan	(I3,L,B 144-156)
141		guru agar siswa senang mempelajari hal baru?	
142		Pertama siswa tidak hanya indoor ya, tetapi	
143		siswa juga outdoor. Outing kelas itu sangat-	
144		sangat penting, sebab apa yang ada dikelas tentu	
145		tidak sama dengan apa yang ada diluar kelas.	
146		T: Teori mungkin bisa sama, tetapi hal-hal	
147		emperiknya pasti akan berbeda, karena kan	
148		kalau dikelas terbatas ruang dan waktu, tetapi	
149		kalau diluar itu alam bisa menjadi media dan	
150		J: sumber belajar yang baru bagi mereka.	
151		Sehingga kembali ke metode yang variatif itu	
152		indoor dan outing kelas itu akan menciptakan	
153		hal-hal baru yang mereka minati. Misalnya,	
154		kalau kegiatan P5, misalnya kalau ada temanya	
155		seperti gaya hidup berkelanjutan mereka akan	
156		outing, diajak ke bank-bank sampah, diajak ke	
157			
158			
159			
160			
161			
162			
163			
164			
165			
166			
167			
168			
169			
170			
171			
172			
173			
174			
175			
176			
177			
178			
179			

180	kearifan lokal misalnya. Sehingga apa yang	
181		
182	tidak tersuguhkan didalam ruang kelas itu	
183		
184	ternyata diluar kelas itu banyak atau hal-ahal	
185		
186	tersebut akan membuat mereka untuk senang	
187		
188	belajar hal-hal baru.	
189		
190	Apa saja yang dilakukan guru MTs N 6 Sleman	
191		
192	agar siswa menerapkan pembelajaran dan	
193		
194	penalaran di setiap tempat dan kejadian?	
195		
196		
197		
198	Kalau misalnya khususnya di pelajaran sejarah,	
199		
200	jadi siswa diajak untuk bernalar sejarah,	g. Penalaran
201		(I3,L,B 200-220)
202	misalnya untuk kejadian yang sifatnya masa	
203		
204	lalu itu kemudian mereka akan nalar, satu	
205		
206	apakah memang seperti itu atau tidak, kedua	
207		
208	mereka disuguhkan dengan fakta-fakta yang	
209		
210	sifatnya berbeda, misalnya contoh di mata	
211		
212	pelajaran sejarah, misalnya saja sejarah	
213		
214	masuknya islam ke Indonesia. Mestinya kita	
215		
216	suguhkan juga dengan berbagai refrensi yang	
217		
218	punya perbedaan kesimpulan dari setiap waktu	
219		
220	masuknya islam ke Indonesia. Nah perbedaan	
221		
222	itu kan menjadikan mereka mempunyai daya	
223		
224	nalar. Karena diujungnya kalau itu sejarah kan	
225		

226	T:	adalah perbedaan-perbedaan itu untuk	
227			
228		dipertanyakan mana yang benar dan mana yang	
229	J:	salah, tetapi kan perbedaan itu justru untuk	
230		menggali daya nalar seperti ini valid tidak, ada	
231		bukti sejarahnya tidak. Kalau memang valid	
232		dan ada bukti yang autentik secara sejarah,	
233		berarti perbedaan itu tidak menjadi masalah,	
234		itukan daya nalar yang dibangun. Kemudian	
235		misalnya ada lagi, kalau dalam hal lain, tadi	
236		yang sifatnya presentasi, presentasi yang	
237		sifatnya dikelas atau presentasi yang sifatnya	
238		P5, kan didalam ekspo atau pameran itu mereka	
239		kan akan ditanya dan akan dikunjungi oleh	
240		masyarakat sekitar, oleh orang tua, sehingga	
241		kalau mereka ditanya itu secara otomatis daya	
242		nalarnya harus muncul. Sebab, pertanyaan itu	
243		kan bukan pertanyaan terbimbing, pertanyaan	
244		yang bukan dihafalkan, tetapi bisa tiba-tiba	
245		mereka harus menjawab dengan berbagai	
246		kemampuan narasi dan redaksi yang mereka	
247		miliki, itukan berarti memancing daya nalar	
248		kan, mungkin itulah diantaranya.	
249			
250			
251			
252			
253			
254			
255			
256			
257			
258			
259			
260			
261			
262			
263			
264			
265			
266			
267			
268			
269			
270			
271			

h. Hambatan
(I3,L,B 250-274)

272 273 274	<p>Apakah hal-hal yang menjadi hambatan dari upaya meningkatkan kecerdasan intelektual? Mungkin sebelum kearah sana ada satu yang terlewat, ada satu instrument atau media yang kita kolaborasikan untuk menimbulkan kecerdasan intelegensi, kalau intelegensi kan cenderung ke IQ kan, itu kita biasanya bekerja sama dengan Lembaga-lembaga ketiga atau Lembaga- Lembaga mitra kita untuk test seperti test psikotest, test IQ dan seterusnya. Dan sekaligus juga hasilnya menjadi rekomendasi mana siswa-siswa yang IQ-nya mampu atau bisa belajar secara cepat di MTs Negeri 6 Sleman, karena perlu diketahui di MTs Negeri 6 Sleman sendiri menggunakan sistem SKS, jadi kalau menggunakan SKS itu tidak semua siswa lulusnya akan 3 tahun, tetapi ada yang 2 tahun. Masuk pada pertanyaan terakhir tentang hambatan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual di Madrasah. Pertama , dari aspek hambatan tentu tidak tentunya biaya terpenuhi atau lancar, dikarenakan misalnya tentang tes IQ dan Psikotest dan sebagainya kan perlu biaya. Kedua, tidak mesti atau tidak semua guru bisa memahami atau mengasah untuk meningkatkan intelektual dari masing-masing siswa.</p>	
-------------------	--	--

4. Transkrip Wawancara

Lampiran Wawancara

Wawancara Keempat

D. Identitas Informan

4. Nama Informan : Sutarjo,S.Ag.,M.Pd.I.
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Jabatan : Guru

E. Waktu dan Tempat Wawancara

3. Waktu : 08 Agustus 2023
4. Tempat : Masjid Sekolah

F. Keterangan

2. T : Tanya (Interviewer)
3. J : Jawab (Informan)
4. I4 : Informan 4

NO		WAWANCARA	KATEGORI
1	T	Sudah berapa lama bapak menjadi guru di	<p>a. Pelaksanaan kegiatan kerohanian (I4, L, B 10-17)</p> <p>b. Peran</p>
2		MTsN 6 Sleman?	
3			
4	J	Saya jadi guru disini pada 2002 dan masih	
5		GTT dan diangkat menjadi PNS pada tahun	
6		2007 mas	
7	T		
8		Bagaimana pelaksanaan program kegiatan	
9		kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6	
10	J	Sleman?	
11			
12		Secara umum sudah terlaksana dengan baik.	
13		Alhamdulillah osis disini sudah menangani	
14		kegiatan kerohanian yang ada di MTsN 6	
15		Sleman. Jadi, bagian kesiswaan yang diisi	
16		oleh guru tinggal mendampingi saja.	
17		Tetapi untuk program tahfidz kita melibatkan	
18		pihak luar yang sudah ahlinya. Para musyrif	
19	T	tahfidz dipilih dengan cara seleksi yang ketat	
20		sehingga bisa membimbing para siswa dengan	
21		baik.	
22	J		
23			

24		Apa peran bapak dalam pelaksanaan program kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman?	(I4, L, B 22-29)
25			
26			
27			
28		Saya dari tahun 2013 sampai 2019 terpilih menjadi ketua takmir di Masjid MTs ini, saya berperan untuk menjadwalkan program	
29		sampai pelaksanaannya. Menjaga kebersihan masjid yang berkolaborasi dengan pihak unit usaha sekolah. Saya juga berperan dalam menjembatani dengan pondok pesantren	
30	T	untuk melaksanakan pesantren kilat.	
31	J		
32		Apa upaya yang dilakukan bapak dalam pengefektifan program kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman?	c. Pemberdayaan potensi kerohanian (I4, L, B 35- 40)
33			
34		Saya disini melakukan pemberdayaan semua potensi yang ada di sekolah, seperti memberikan ruang untuk semua warga MTs N 6 Sleman untuk tampil dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang diadakan di sekolah. Mungkin itu ya mas pengefektifan yang saya lakukan dalam mendukung kegiatan kerohanian disini.	d. Hambatan (I4, L, B 47-57)
35	T		
36	J		
37		Apa saja faktor penghambat dari program kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman?	
38			
39		Adapun penghambat disini adalah bagaimana sekolah memiliki satu sinergi dalam hal kegiatan kerohanian. Bapak ibu guru disini memiliki latar belakang yang mungkin berbeda dalam hal ibadah. Nah mungkin perbedaan itu masih menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian disini mas. Lalu yang kedua fasilitas tempat wudhu putri yang kurang memadai, sehingga apabila kita berjamaah bareng, yang putri itu telat karena minimnya tempat wudhu. Selain itu support dari orang tua yang belum maksimal dalam pengawasan kegiatan kerohanian yang ada dirumah, sehingga siswa masih belum mendapatkan pengawasan yang maksimal	e. Pendukung kerohanian (I4, L, B 62-67)
40			
41			
42	T		
43	J		
44			
45			
46			
47			
48			
49			
50			
51			
52			
53			
54			
55			
56			
57			
58			
59	T		
60	J		
61			
62			
63			
64			
65			
66			
67			
68			
69	T		

70		apabila dirumah dalam kegiatan	
71		kerohaniannya.	
72			
73	J	Apa saja faktor pendukung dari program	
74		kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di	
75		MTsN 6 Sleman?	
76			f. Kecerdasan
77		Untuk faktor pendukung sendiri yang pertama	spiritual
78		adalah kebijakan sekolah madrasah yang	(I4, L, B73-80)
79		membebaskan madrasah untuk mengelola	
80		secara <i>independent</i> , yang kedua adalah anak-	
81		anak disini sudah bisa mandiri dan memiliki	
82	T	kesadaran untuk menjalankan kegiatan	
83		kerohanian secara baik.	
84			
85		Bagaimana menurut bapak program kegiatan	
86	J	kerohanian yang dilaksanakan di MTs N 6	
87		Sleman itu dapat meningkatkan kecerdasan	g. Kecerdasan
88		spiritual siswa?	intelektual
89			(I4, L, B 86-92)
90		Selama saya disini bertahun-tahun, mungkin	
91		sebelumnya belum ada rohis yang	
92		menjalankan kegiatan kerohanian sedemikian	
		rupa, waktu sebelum adanya kegiatan	
		kerohanian yang semarak seperti sekarang,	
		anak-anak di madrasah ini bisa di kategorikan	
		nakal. Namun, setelah kegiatan kerohanian	
		yang dilaksanakan dengan baik, anak-anak	
		disini menjadi berkurang kenakalannya mas,	
		angka kenakalan siswa menjadi berkurang.	
		Bagaimana menurut bapak program kegiatan	
		kerohanian yang dilaksanakan di MTs N 6	
		Sleman itu dapat meningkatkan kecerdasan	
		intelektual siswa?	
		Kebetulan anak-anak disini yang memiliki	
		tingkat keagamaan yang kuat, juga merupakan	
		anak-anak yang berprestasi, seperti contoh	
		kemarin yang mendapatkan hasil tes hafalan	
		Al-Qur'an yang tinggi, dia juga yang	
		mendapatkan nilai akademik tertinggi juga.	
		Itu mas contoh bagaimana program kegiatan	
		kerohanian dapat meningkatkan kecerdasan	
		intelektual.	

5. Transkrip Wawancara

Lampiran Wawancara

Wawancara Kelima

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Dina
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 08 Agustus 2023
2. Tempat : perpustakaan

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I5 : Informan 5

No		WAWANCARA	KATEGORI
1	T	Sudah berapa lama bapak menjadi guru di MTsN 6 Sleman?	
2			
3			
4	J	Kalau guru di MTs itu sudah lama, sudah 10 tahun lebih, cumin kalua di asramanya itu baru, ini Angkatan ke-8, tapi saya ngga dari awal	
5			
6			
7			
8	T		
9		Bagaimana pelaksanaan program kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman?	
10	J	Alhamdulillah, kalau kegiatan kerohanian yang ditanyakan itu Alhamdulillah bisa lancer dan maksimal. Karena kita menekankan kegiatan amal ibadah harian Seperti seperti solat jamaah, terus merojaah, terus nanti ada kajian Routine habis mahrib itu, terus hajut, terus nanti merojaah lagi Terus apa, solat subuh bareng, terus nanti habis solat subuh masih merojaah lagi seperti itu Terus baru nanti siap-siap ke halakoh Itu jam 6.00 sudah masuk ke halakoh	a. Kegiatan kerohanian (I5, P, B 10-17)
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			

22		untuk tafid sampai jam 7.00 Jadi untuk porsi	
23		kerahanian itu ya memang banyak di asrama ya	
24	T	Tapi nanti tergantung penyerapan anak ya,	
25		seberapa persen mereka menyerap itu dari hasil	
26		pembiasaan dan ilmu yang mereka dapatkan	
27	J	tergantung mereka.	
28			
29		Apa peran bapak dalam pelaksanaan program	b. Peran
30		kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di	(15, P, B 27-33)
31		MTsN 6 Sleman?	
32			
33		Oh iya kok, saya kan saya dari pihak MTS yang	
34		istilahnya ditanggung jawab di lapangan ya Jadi	
35	T	saya kayak ngordinir yang musrif-musrifah	
36		yang mendampingi Jadi di kegiatan harian juga	
37		saya ikut mendampingi seperti itu Dan di	
38		kegiatan kajiannya saya mengampu tafidnya	
39	J	Ya itu ada malam Sabtu, malam Ahad, malam	
40		Senin itu tafid Nah itu saya disitu.	
41			
42		Apa upaya yang dilakukan bapak dalam	
43		pengefektifkan program kegiatan kerohanian	c. Efektifitas
44		yang dilaksanakan di MTsN 6 Sleman?	kegiatan
45			kerohanian
46		Oh iya itu kita pertama kemarin biasanya kita	(15, P, B 39-46)
47		kumpul pengurus Terus kita bikin seperti	
48	T	program kerja seperti itu Atau satu tahun ini	
49		apa yang ingin kita laksanakan Jadi kita bikin	
50		jadwal kegiatan seperti itu Kegiatan harian dan	
51	J	rencana kegiatan satu tahun ke depan seperti	
52		itu Jadi ya sedikit rencana Dan istilahnya ada	
53		dukungan dari sekolah dan anak-anaknya juga	d. Penghambat
54		insyaallah gampang terkondisikan Mungkin	(15, P, B 51- 59)
55		itu.	
56			
57		Apa saja faktor penghambatan dari program	
58		kegiatan kerahanian yang dilaksanakan di	
59		MTS N 6 Sleman?	
60	T		
61		Ya itu menghambat itu sebenarnya tidak	
62		terlalu kelihatan karena untuk kegiatan	
63	J	kerahanian Kan kita sudah ada jadwal jadi	
64		anak-anak sudah tinggal mengikuti Nah	
65		kendalanya cuma mungkin kalau anak-anak	
66		merasa capek berat atau sakit Dan mungkin	e. Pendukung
67		kalau mereka ada kegiatan di luar gitu	(15, P, B 63-72)

68		Misalnya mereka harus rest di luar jadi tidak	
69		bisa maksimal di kegiatan asrama Jadi kendala	
70		yang kelihatan ini tidak ada karena insyaallah	
71		sekolah juga mendukung seperti itu.	
72		Apa saja faktor pendukung dari program	
73		kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di	
74	T	MTsN 6 Sleman?	
75			
76		Faktor pendukungnya Mungkin ini ya Tim	
77		asatitnya ada jadi yang kegiatan nafis kajian	
78	J	itu ada tim asatitnya Terus ada di samping itu	
79		ada musrif-musrifahnya sendiri Dan mereka	
80		juga ikut kadang ikut ngisi juga Terus apa lagi	
81		ya Fasilitas yang mendukung mungkin ya	f. Kecerdasan
82		kayak kita sudah ada istilahnya apa? Fasilitas	spiritual
83		yang mendukung kayak tempat, sarana kayak	(15, P, B 78-87)
84		kitab dan lain-lain itu sudah kita sediakan	
85		Meja juga insyaallah kita iniin seperti itu	
86		Faktor pendukungnya seperti itu Mungkin juga	
87		dukungan orang tua yang mereka men-support	
88		kegiatan asrama.	
89	T		
90		Bagaimana menurut ibu program kegiatan	
91		kerohanian yang dilaksanakan di MTs N 6	
92		Sleman itu dapat meningkatkan kecerdasan	
93	J	spiritual siswa?	
94			
95		Oh iya karena untuk kecadasan spiritual	
96		istilahnya otomatis itu ya mas ya Karena dari	
97		dasar terus mahrib terus habis mahrib itu kan	
98		kegiatannya semua keagamaan	
99		sampai isak jadi anak-anak di masjid itu jam	
100		setengah lima Soalnya sampai jam isak	
101		pokoknya sampai jam mahris itu dimiliki terus	
102		Terus nanti habis isak baru mereka makan	
103		Terus habis itu baru belajar Terus nanti	
104		setengah empat sudah bangun lagi untuk	
105		tahajut Terus merajaah terus solat jamah asubu	
106		Terus merajaah lagi Terus baru ke sekolah	
107			
108		Bagaimana menurut ibu program kegiatan	
109		kerohanian yang dilaksanakan di MTs N 6	
		Sleman itu dapat meningkatkan kecerdasan	
		intelektual siswa?	
			g. Kecerdasan
			spiritual
			(15, P, B 93-101)

	<p>Oh iya intelektual Itu, tadi asrama juga ini masalahnya habis isak itu kan belajar mandiri Nah itu kita menyediakan tutor utur untuk mabel-mabel yang memang anak-anak kadang merasa kesulitan Kayak matematika, IPA, bahasa Inggris, bahasa Arab Mungkin yang pelajaran-pelajaran yang mereka kesulitan Jadi di samping kegiatan keagamaan kita juga menambah itu Jadi biar anak-anak yang mungkin perlu semacam klinik pembelajaran Menurut saya, anak-anak disini yang memiliki tingkat keagamaan yang kuat, juga merupakan anak-anak yang berprestasi, seperti contoh kemarin yang mendapatkan hasil tes hafalan Al-Qur'an yang tinggi, dia juga yang mendapatkan nilai akademik tertinggi juga. Itu mas contoh bagaimana program kegiatan kerohanian dapat meningkatkan kecerdasan intelektual para siswa</p>	
--	---	--

6. Transkrip Wawancara

Lampiran Wawancara

Wawancara Keenam

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Hafiz Nur Ardian
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Murid

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 08 Agustus 2023
2. Tempat : Ruang Gedung Asrama

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I6 : Informan 6

NO	WAWANCARA	KATEGORI
----	-----------	----------

1	T	Bagaimana pendapat anda mengenai program kegiatan Koranian yang dilaksanakan di MTS 6 Sleman?	
2			
3			
4	J	Ya pendapat saya tentang program Koranian yang ada di MTs 6 Sleman ini Ya cukup bagus dan harus dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa yang ada di MTS 6 leman ini Ya kalau semisalnya tidak dilakukan nanti siswa akan semena-menalah terhadap sesuatu,ya bebas istilahnya.	a. Program kerohanian (I6, L, B 4-9)
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11	T	Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan kegiatan Koranian yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?	
12			
13			
14	J	Pelaksannya itu Ya kita seperti yang sudah kita ketahui yang kita laksanakan setiap pagi Itu terdapat program yang namanya Halakoh pagi Itu adalah program yang menghafal al-Quran dengan metode yang unik Yang masing-masing dari ustazahnya mungkin sendiri Setelah itu setelah halakoh pagi programnya itu Sholat Dhuha berjamaah	b. Pelaksanaan kegiatan kerohanian (I6, L, B 15-22)
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23	T	Bagaimana pengawasan atau monitoring guru dalam pelaksanaan kegiatan koranian di MTS 6 Sleman?	
24			
25			
26	J	Untuk monitoring guru atau pengawasannya ini menurut saya juga sudah lumayan Karena setiap solat dhuha itu sebelumnya guru itu sudah harus <i>mengopiak-ngopiak</i> Biar siswanya itu segera ke masjid Tapi baiknya sekarang siswa itu tanpa diopiak-ngopiak itu sudah ke masjid sendiri Dengan tepat waktu sebelumnya kan siswa itu masih malas-malas terlambat ke sholat dhuha berjamaahnya Jadi kayak siswa sekarang sudah memiliki kesadaran sendiri Ya sudah memiliki kesadaran sendiri.	c. Pengawasan (I6, L, B26-34)
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36	T	Bagaimana antusias siswa dalam menjalankan program kerohanian yang dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?	
37			
38			
39	J		
40			
41			
42			
43			
44			
45			
46			

47	T	Antusiasnya itu juga, mungkin semangatnya	
48		itu juga sudah terbentuk juga kan Jadi pada	
49		jam 6 pagi itu sudah harus sampai disini untuk	
50	J	melakukan program halakoh Jadi kalau	
51		semisal dia tidak antusias, nanti kacau Karena	e. Kecerdasan
52		harus benar-benar disiplin, semangat juga	intelektual
53		harus ditanamkan dalam dirinya Karena kalau	(I6, L, B 50-57)
54		tidak semangat mungkin jam 6 pagi tidak	
55		sampai disini.	
56			
57		Apakah kegiatan koranian itu dapat	
58		meningkatkan kecerdasan intelektual atau	
59		akademik siswa?	
60	T		
61		Kalau menurut saya itu salah satu faktor untuk	
62		mendukung akademik atau kecerdasan	
63	J	intelektual dari siswa Karena kalau semisalnya	
64		kita melakukan mengasah bakat intelektual	f. Penghambat
65		kita tanpa adanya program kerohanian Itu akan	(I6, L, B 63-70)
66		menyebabkan diri kita malah menjadi,	
67		mungkin menjadi orang yang pintar tapi tidak	
68		beradab Jadi agar kita dapat mempraktikkan	
69		kecerdasan intelektual kita, kita juga harus	
70		mempraktikkan kerohanian dalam diri kita.	
71			
72		Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan	
73	T	program kerohanian yang dilaksanakan di	
74		MTs N 6 Sleman?	
75			
76		Faktor penghambatnya itu kurangnya	
77	J	terorganisir akan pelaksanaan kegiatan	
78		misalnya jadtwal imam dari siswa.	g. Pendukung
79		Terkadang solat zuhur pun masih telat ke-15	(I6, L, B 76-89)
80		menit, imannya mungkin belum terjadwal	
81		Mungkin lebih ke depannya biar guru atau	
82		kesiswaan atau mungkin sekarang sudah ada	
83		organisasi rohis di MTs N 6 Sleman ini agar	
84		membuat jadwal entah itu buat guru apapun	
85		siswa	
86			
87		Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan	
88		program kerohanian yang dilaksanakan di	
89		MTs N 6 Sleman?	
		Menurut saya faktor pendukungnya ialah	
		sudah terbentuknya rohis kerohanian Islam	

	<p>yang ada di MTs N 6 Sleman ini Benar-benar saya harapkan agar bisa mendukung program-program kerohanian yang ada di MTs N 6 Sleman ini Karena sebelumnya itu rohis itu belum ada, jadi semuanya itu berasal dari guru ataupun osis Guru ataupun osis itu kan lebih sibuk istilahnya, lebih tidak menguruskan kerohanian Islam doang di MTs N 6 Sleman ini Tadinya kurang terorganisir Mungkin faktor pendukungnya ialah rohis ini saya harapkan Faktor pendukung yang lainnya itu seperti sudah alhamdulillah mempunyai fasilitas Sama yang cukup luas kalau ingin melakukan program-program lainnya, fasilitasnya sudah lumayan memadai</p>	
--	---	--

7. Transkrip Wawancara

Lampiran Wawancara

Wawancara Keenam

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Raditya
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Murid

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 08 Agustus 2023
2. Tempat : Ruang Gedung Asrama

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I7 : Informan 7

No		WAWANCARA	KATEGORI
1	T	Bagaimana pendapat anda mengenai program kegiatan Koranian yang dilaksanakan di MTS 6 Sleman?	
2			
3			
4	J		

5		Pendapat saya ya kegiatan itu cukup menarik	a. Kegiatan
6		jika diadakan di sini Karena bisa membuat	kerohanian
7		siswa menjadi lebih disiplin terkait seperti	(I7, L, B 4-10)
8		pelaksanaan solat Sama acara keagamaan	
9		lainnya Jadi disiplinnya itu seperti dari	
10		mungkin pelaksanaannya seperti kalau	
11		kegiatan pengajian gitu Organisasi Rohis itu	
12		Seperti mencari Ustadz untuk mengisi	
13	T	pengajian tersebut	
14			
15		Bagaimana pendapat anda mengenai	
16		pelaksanaan kegiatan Koranian yang	
17	J	dilaksanakan di MTs N 6 Sleman?	b. Pelaksanaan
18			(I7, L, B 16-19)
19		Pelaksanaan itu seperti kalau tadi pagi itu solat	
20		luha Solat luha itu yang menjadi imam yang	
21		ikut anggota dari organisasi Rohis Tapi itu	
22	T	secara bergantian dalam waktu satu minggu.	
23			
24		Bagaimana pengawasan atau monitoring guru	
25	J	dalam pelaksanaan kegiatan koranian di MTS 6	c. Monitoring
26		Sleman?	(I7, L, B 24-27)
27			
28		Untuk guru itu setau saya mengawasinya	
29		Sekeliling mengawasi, membimbing dan	
30	T	meluruskan Masih ada masalah, nanti	
31		diadakan perbaikan rapat, perbaikan evaluasi	
32			
33	J	Bagaimana antusias siswa dalam menjalankan	
34		program kerohanian yang dilaksanakan di MTs	
35		N 6 Sleman?	
36	T		
37		Untuk antusias siswa itu yang ikut lumayan	
38		banyak, tapi rata-rata kelas 7 dan 8	
39	J		
40		Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan	
41	T	program kerohanian yang dilaksanakan di MTs	
42		N 6 Sleman?	
43			
44	J	Saya rasa mungkin faktor penghambatnya	d. Pendukung
45		tidak ada mas	(I7, L, B 42-44)
		Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan	
		program kerohanian yang dilaksanakan di MTs	
		N 6 Sleman?	

	Fasilitas, fasilitasnya bagus Majidnya juga lumayan nyaman	
--	---	--